

**DIGITAL ECONOMIC PERSPEKTIF ISLAM DAN
ETIKA UTILITARIANISME**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Musbatul Mardiyah

02040220010

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Musbatul Mardiyah

NIM : 02040220010

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Musbatul Mardiyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Karya tulis oleh:

Nama : Musbatul Mardiyah

NIM : 02040220010

Judul : “Digital Economic Perspektif Islam dan Etika Utilitarianisme”

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 10 Januari 2023.

PEMBIMBING I



Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum
196708201995031001

PEMBIMBING II



Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I
196912192009011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

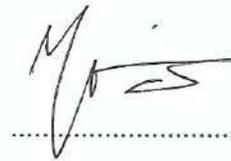
Tesis berjudul “Digital Economic Perspektif Islam dan Etika Utilitarianisme” yang ditulis oleh Musbatul Mardiyah telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam pada tanggal 12 Januari 2023.

Tim Penguji:

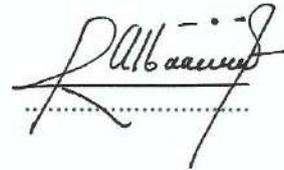
1. Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum (Pembimbing I)
196708201995031001



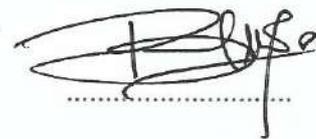
2. Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I (Pembimbing II)
196912192009011002



3. Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I (Penguji I)
196303031992032002



4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji II)
197604162005011004



Surabaya, 12 Januari 2023



Prof. M. Nasar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Musbatul Mardiyah
NIM : 02040220010
Fakultas/Jurusan : Magister Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : musbatul.mardiyah123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DIGITAL ECONOMIC PERSPEKTIF ISLAM DAN ETIKA UTILITARIANISME

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Oktober 2023

Penulis



(Musbatul Mardiyah)

ABSTRAK

MUSBATUL MARDIYAH, 02040220010, DIGITAL ECONOMIC PERSPEKTIF ISLAM DAN ETIKA UTILITARIANISME

Kata Kunci: Digital Economic, Moralitas, Utilitarianisme,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial yang signifikan pada dalam era digital dan memengaruhi perilaku dan pandangan manusia terhadap pemanfaatan sumber daya. Dalam dunia digital, beragam model bisnis dan peluang finansial muncul dengan cepat. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika yang memandu tindakan manusia dalam mencapai keuntungan ekonomis dengan cara yang moral dan rasional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *library research* dengan teori analisis yang digunakan sebagai pendekatan adalah teori utilitarianisme.

Penelitian ini mengungkapkan: 1. Tranformasi digital telah mengubah cara manusia berperilaku dan berpikir. Kehidupan yang semakin terhubung dan cepat membawa perubahan signifikan dalam cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Peluang baru muncul dalam bentuk sistem, layanan, dan model bisnis yang kreatif melalui pemanfaatan teknologi. Tren baru dalam kehidupan digital ini manusia berperan sebagai konten kreator, *influencer*, trader, gamer dalam sekenario terburuk, bahkan sebagai pengemis dalam *live streaming*. 2. Islam dan utilitarianisme sebagai nilai yang menekankan pada nilai kebermanfaatn besar dapat menjadi prinsip dalam perilaku manusia sebagai masyarakat. Prinsip utilitarianisme menekankan objektivitas dan kontribusi positif dari tindakan manusia terhadap masyarakat. Kepuasan manusia dapat dicapai ketika tindakannya sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

MUSBATUL MARDIYAH, 02040220010, DIGITAL ECONOMY FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAM AND UTILITARIANISM

Keywords: Digital Economy, Morality, Utilitarianism

This research aims to analyze significant social phenomena in the digital era that affect human behavior and perspectives on resource utilization. In the digital world, various business models and financial opportunities rapidly emerge. Therefore, an ethical framework is needed to guide human actions in achieving economic gains in a moral and rational manner.

This study employs a qualitative descriptive research method with library research as the approach, utilizing utilitarianism theory for analysis.

The research reveals the following: 1. Digital Transformation has altered how humans behave and think. An increasingly interconnected and fast-paced life has brought significant changes to the way people lead their daily lives. New opportunities have arisen in the form of creative systems, services, and business models through the use of technology. In this new digital landscape, individuals can play roles such as content creators, influencers, traders, gamers, and, in the worst-case scenario, even beggars in live streaming. 2. Islam and utilitarianism, as values emphasizing the greater benefit, can serve as guiding principles for human behavior in society. Utilitarian principles stress objectivity and the positive contributions of human actions to society. Human satisfaction can be achieved when their actions align with the needs of society.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II UTILITARIANISME SEBAGAI PANDUAN BERSIKAP MASYARAKAT SOCIETY 5.0	
A. Etika Utilitarianisme.....	21
1. Komplektisitas Tindakan Manusia.....	29
2. Utilitarianisme sebagai Pilihan dan Pedoman Bersikap.....	30
B. Digital Ekonomi: Digitalisasi pada Masyarakat Society 5.0 dalam Bekerja.....	33

C. Relevansi Nilai-nilai Agama terhadap Cara Masyarakat Society 5.0 Bekerja.....	38
BAB III PENERAPAN EKONOMI DIGITAL DI MASYARAKAT	
A. Era Baru Kecerdasan Buatan (<i>Artificial Intelligence</i>).....	42
B. Kolaborasi Teknologi dan Sumber Daya Manusia.....	46
C. Praktik Ekonomi Digital dalam Masyarakat Skala Individual.....	50
BAB IV MORALITAS PELAKU EKONOMI DIGITAL PERSPEKTIF ISLAM DAN ETIKA UTILITARIANISME	
A. Pendekatan Teoritik Etis Terhadap Pelaku Ekonomi Digital.....	64
B. Moral Etis dalam Bisnis Ekonomi Digital	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia yang saat ini memasuki era revolusi 4.0 terutama terasa pada bentuk digitalisasi dalam semua lini kehidupan manusia atau dikenal dengan istilah fenomena disrupsi yang mengubah tatanan industri. Fenomena disrupsi pada awalnya terjadi di bidang industri di seluruh dunia, yang mana berupa trend dalam dunia industri dalam menggabungkan kecanggihan teknologi *Internet of Things*¹, *Artificial Intelligence*² dan sistem robotik. Industri 4.0 ini berfokus pada perubahan komponen industri dengan bantuan digital secara menyeluruh dengan tujuan peningkatan efisiensi, pengembangan model bisnis, layanan dan produk baru. Dengan kata lain, digitalisasi ini mengacu pada adopsi teknologi digital yang mengubah layanan dari proses manual dengan teknologi yang sudah ditingkatkan. Kecanggihan transformasi digital semakin terlihat jelas yaitu segala jenis pekerjaan manusia akan bergantung pada robot, pada dasarnya konsep ini di inisiasikan untuk mempermudah pekerjaan dan produktivitas manusia.

Digitalisasi yang awalnya hanya mencakup masalah informasi dan komunikasi, pada era ini digitalisasi telah berkembang pesat dalam segala

¹ *Internet of Thing* (IoT) adalah sebuah konsep baru yang mana sebuah objek memiliki kemampuan untuk mentrasfer/mengirim ataupun menerima data melalui sebuah jaringan tanpa adanya sebuah interaksi tatap muka dari manusia ke manusia lainnya. Istilah lain, IoT ini erat hubungannya dengan komunikasi *machine to machine* dan juga sebuah teknologi yang berbasis sensor.

² *Artificial Intelligence* (AI) adalah kecerdasan buatan yang disimulasikan dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang diterapkan dalam mesin dan diprogram agar bisa berpikir seperti halnya manusia.

aspek kehidupan sebagai edukasi atau hanya sebagai hiburan. Perkembangan industri 4.0 teknologi yang luar biasa ini mampu mempersempit jangkauan dunia yang sangat luas dan memaksa masyarakat harus adaptif untuk berkembang, mengenal dan menggunakan produk teknologi. Penerapan produk teknologi dalam segala aspek yang terus berkembang, khususnya dalam bidang perekonomian berdampak pada sikap dan perilaku individu dalam melakukan aktivitas ekonomi. Sebagai langkah selanjutnya dalam pengembangan Industri 4.0 yang menempatkan teknologi sebagai alat, di Jepang telah memperkenalkan konsep *Society 5.0* yang memposisikan manusia sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi untuk memecahkan masalah sosial dan perekonomian dengan mendorong orang-orang berbakat untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan.³

Dalam perspektif *Society 5.0*, teknologi digital ini oleh masyarakat baik secara individu atau kelompok digunakan untuk pengembangan inovasi dan mengasah skill. *Society 5.0* mencoba menghilangkan banyak tuntutan pekerjaan yang melelahkan karena keterbatasan kekuatan sumber daya manusia. Implementasi *Society 5.0*, hadir mengusung konsep bahwa semua teknologi itu adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi sebagai media untuk menjalani kehidupan dan memecahkan permasalahannya. Evolusi internet ini, dalam dimensi pemenuhan kebutuhan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan

³ Vasja Roblek dkk, "The Interaction between Internet, Sustainable Development, and Emergence of Society 5.0", *Jurnal Data*, Vol. 5 No. 80 (2020), 17.

demikian, pengembangan konsep *Society 5.0* akan menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan manusia sebagai peran utamanya.

Evolusi pengembangan teknologi dan internet pada konsep *Society 5.0* ditengah masyarakat ini memberikan dampak positif pada pemecahan masalah sosial dan pembangunan ekonomi. Dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat, secara mandiri individu telah banyak menyadari adanya peluang bisnis yang tumbuh dan mampu membawa perekonomian memasuki babak baru yang disebut dengan istilah *digital economics*⁴. Secara signifikan, ekonomi digital ini mengusung hal baru bahwasannya sumber daya informasi adalah internet. Perusahaan juga tidak perlu menjadi besar untuk bisa bersaing dan sukses. Skala ruang pekerjaannya hanya terbatas oleh ruang internet untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya.⁵ Dengan terbentuknya ekonomi digital ini mampu meruntuhkan gagasan konvensional tentang bagaimana bisnis terstruktur, bagaimana perusahaan berinteraksi dan bagaimana konsumen memperoleh layanan informasi dan barang.

Perkembangan ekonomi digital pada saat ini diunggulkan dapat memutasikan keuntungan dengan cepat baik secara individual atau secara kolektif/korporasi yang dihasilkan dari koneksi online antara bisnis dan juga jasa. Keberadaan ekonomi digital dalam *future of the work* ini memberi ruang tersendiri dengan menghasilkan layanan keunggulan yang inovatif dengan

⁴ *Digital economics* atau disebut juga dengan *internet economy*, *web economy*, *digital-based economy*, *new economy knowledge*, atau *new economy* adalah aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari miliaran koneksi online antara orang, bisnis, perangkat, data dan proses yang dihasilkan dari Internet, teknologi dan *internet of Things*.

⁵ Alexandra D. Borrenmas dkk, "Digital Economy. IT Strategy of company development", *EDP Sciences*, Vol. 180 (2018), 2.

kemunculan macam-macam model bisnisnya. Banyak keuntungan sebab adanya kebebasan yang timbul sebab kemajuan ekonomi digital, diantaranya kita bisa memilih pekerjaan sesuai dengan pekerjaan yang benar-benar kita sukai, menjadi bos dari pekerjaan kita sendiri dan tentunya juga jam kerja bebas tidak terikat dengan korporasi.

Generasi millennial dan Generasi Z⁶ sebagai generasi *digital native* dalam menyikapi perkembangan teknologi ini tidak hanya terbatas pada internet sebagai sumber informasi, tetapi melebar pada tempat untuk menyalurkan ekspresi, sarana memperoleh eksistensi, mencari kepuasan diri dan menemukan sebuah profesi. Sebagai orang yang open minded, mereka mampu beradaptasi terhadap tuntutan dan perubahan sekitarnya. *Web Developer, Blogger, Yotuber, Trader, Tik Toker, Affiliator dan Gamer* menjadi salah satu *best work-life choice* yang sangat potensial untuk digeluti. *It's a unique era*, interaksi searah ataupun dua arah dalam digital yang maya dan mampu mengubah pandangan hidup bahwasannya pekerjaan yang mengacu pada pentingnya suatu aktifitas bertransformasi menjadi pentingnya kreatifitas.

Konsep pengembangan ekonomi digital ini dalam perspektif Islam berkaitan dengan Q.S Al Baqarah ayat 185:

○.....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.....

Artinya:

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”

⁶ Gen Z atau *i* adalah generasi yang lahir antara 1996-2012 yang mana pada tahun tersebut merupakan tahun peralihan dari generasi millennial kedalam teknologi yang semakin ditingkatkan.

Era digital ini telah membuka peluang untuk bekerja dari berbagai lokasi dan fleksibilitas dalam jadwal kerja. Dalam konteks ini, prinsip kemudahan dapat diterjemahkan sebagai kemampuan untuk bekerja darimana saja yang memungkinkan individu untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga dan kesejahteraan pribadi. Prinsip “kemudahan” dan “tidak menghendaki kesukaran” dapat diinterpretasikan secara lebih umum sebagai pedoman untuk mencari cara yang mempermudah dan memfasilitasi kehidupan dan pekerjaan. Dalam ayat tersebut juga mengingatkan pentingnya pendidikan pengembangan ketrampilan di era ekonomi digital. Untuk mencapai kemudahan dalam partisipasi pengembangan ekonomi digital, individu perlu memahami teknologi dan tren yang relevan. Pada dasarnya, tafsir ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk memanfaatkan kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh era ekonomi digital untuk kebaikan individu dan masyarakat, sambil menghindari kesulitan. Hal ini mencerminkan pendekatan yang bijaksana terhadap teknologi dan ekonomi digital, dimana kita berusaha untuk mencapai tujuan kita dengan cara yang paling efisien dan bermanfaat.

Transformasi digital yang merujuk pada cara teknologi merevolusionerkan bisnis dengan berbagai bidang teknologi yang baru.⁷ Sejauh ini, transformasi digital dalam bidang ekonomi ini telah mengubah keterlibatan klien, perdagangan, pemasaran serta cara kerjanya. Salah satu contohnya, keberadaan media digital seperti YouTube dan TikTok digunakan secara

⁷ Mikhail Chernyakov dan Maria Chernyakova, “Technological Risks of The Digital Economy”, *Journal of Corporate Finance Research*, Vol. 12 No. 4 (2018), 100.

inovatif oleh pembuat konten untuk ekspresi kreatif dibidang bisnis semenarik mungkin sehingga menarik merek atau *brand* untuk bekerja sama. Ini adalah cara umum pembuat konten mendapatkan *income*.

Sisi positif dari dampak transformasi digital ini sangat menguntungkan untuk menjalankan bisnis karena adanya kebebasan cara kerja yang dapat menembus ruang dan waktu, menekan biaya-biaya operasional yang berhubungan dengan bentuk fisik. Digitalisasi ekonomi akhirnya mampu memberikan pendapatan baru dan peluang menciptakan nilai (*create value*). Singkatnya, dalam simbiosis mutualisme antara developer media digital tersebut dan pembuat konten menciptakan sebuah siklus ekonomi dalam sebuah media digital. Namun tidak dipungkiri juga menimbulkan dampak negatif konten digital terhadap penikmatnya. Pengembangan ekonomi digital ini dalam proses perjalanannya diibaratkan seperti mata pisau yang mempunyai 2 sudut pandang, positif dan negatif. Efisiensi waktu, penciptaan peluang baru, dan konsumen nyatanya tidak secara keseluruhan mampu mengatasi permasalahan dalam pengembangan perekonomian. Adanya ketidaksetaraan dalam mengikuti tren digital justru menyebabkan hilangnya pekerjaan sebagian manusia dalam beberapa sektor. Dengan demikian, pengembangan ekonomi digital ini memberikan potensi yang sangat positif, tetapi juga memiliki tantangan dan dampak negatif yang harus diatasi dengan bijaksana dengan menerapkan dan mematuhi prinsip-prinsip etika guna mengoptimalkan manfaat positif dan mengurangi dampak negatifnya.

Melalui pemaparan diatas muncul permasalahan fenomena sosial yang mengubah cara pandang atau cara kerja pelaku bisnis di era ekonomi digital yang perlu pemecahan secara ilmiah. Berbagai model dan kebebasan cara untuk mendapat sebuah keuntungan diperlukan etika untuk mendalami standar moral, harapan dan kepuasan dengan penalaran yang logis.⁸ Oleh karena itu, penulis memilih etika utilitarianisme yang menempatkan kebutuhan manusia menjadi pusat pertimbangan dari hukum secara moralis menjadi alat analisis untuk mengatasi subjectivisme yang mungkin dapat menyebabkan pengorbanan kebahagiaan beberapa orang terhadap kebahagiaan orang lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena penerapan ekonomi digital di masyarakat Society 5.0?
2. Bagaimana moralitas pelaku ekonomi digital perspektif Islam dan etika utilitarianisme?

C. Tujuan Penelitian

1. Menelaah fenomena penerapan ekonomi digital di masyarakat.
2. Menelaah moralitas pelaku ekonomi digital perspektif etika utilitarianisme.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua bagian besar kegunaan dalam penelitian ini, kegunaan secara teoritik dan kegunaan secara praktis:

⁸ Gugyh Susandy dan Deden Ramdhan, "Etika Bisnis sebagai Strategi Bisnis Jangka Panjang dalam Era Bisnis Global dan Revolusi Teknologi Informasi (Tinjauan Teori dan Aplikasi), *Jurnal Dimensia*, Vol. 12 No. 1 (2015), 37.

1. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan sekaligus menambah wawasan khususnya dalam mengelola, menumbuhkan dan membatasi perkembangan ekonomi digital untuk mengatasi masalah sosial dan pertumbuhan perekonomian di masyarakat di era yang serba digital.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang fokus pada permasalahan sosial di masyarakat pada era digital. Demi kepentingan akademik, penelitian ini sangat dimungkinkan untuk terus dilanjutkan.

E. Kerangka Teoritik

Dalam suatu penelitian, orientasi teoritis ini bermanfaat dalam pengumpulan dan analisis data. Teori ini menjadi sebuah keharusan yang diikuti sejak awal sampai inferensi. Teori ini dianggap sebagai penuntun untuk memahami objek, sehingga dengan berkembangnya teori ini maka unsur-unsur lain ikut berkembang. Manakala data tidak sesuai dengan teori, berarti data di lapangan dianggap lemah. Secara definitif, teori teori ini dibangun melalui perpaduan ide, konsep, proposisi dan argumentasi. Secara psikologis, teori juga berfungsi untuk membangun suatu kesadaran bahwa peneliti sudah melakukan suatu penelitian secara benar. Oleh karena itulah teori ini sulit dipisahkan dengan unsur-unsur yang membangunnya. Tidak ada batasan yang jelas apakah suatu pernyataan itu disebut sebagai teori atau sebaliknya sebagai konsep ataupun proposisi.

Sebagai salah satu bagian dari penelitian, teori mengajarkan kepada peneliti untuk berpikir secara cerdas dan cermat. Dengan demikian sebuah teori harus dikuasai secara konseptual. Perjalanan sebuah teori ini menampilkan tiga indikator penting: *pertama*, teori ini dapat berubah sesuai dengan kondisi objek. *Kedua*, teori dapat berubah sebagai akibat dari teori itu sendiri, *self regulation*. *Ketiga*, teori berubah sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah alat, keberhasilan teori ini tergantung dari pemakainya. Kepekaan teoritik diperoleh melalui penjelajahan pustaka dengan berbagai permasalahannya dan dengan sendirinya akan berlanjut pengaplikasiannya di lapangan. Oleh karena itu, yang terpenting adalah mengetahui hubungan sesuatu sesuatu yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui.⁹

Teori tentang perkembangan dan penerapan ekonomi digital dalam penelitian ini adalah teori etika utilitarianisme yang melihat bahwa tujuan dari teori ini adalah meraih kebahagiaan atau manfaat umum, dengan ini individu perlu mengusahakan sebesar-besarnya kemanfaatan itu sendiri. Kondisi inilah yang mendorong para generasi muda mengeksplor, mendalami skill dan menerapkannya dalam rangka pemanfaatan perkembangan teknologi digital ini. Semakin berkembangnya penduduk dan sistem teknologi yang diterapkan pabrik juga semakin maju, otomatis ketersediaan lapangan pekerjaan tidak sebanding lurus dengan banyaknya sumber daya manusia.

Sebagai salah satu disiplin ilmu, etika saat ini menjadi perbincangan yang tengah naik daun dengan alasan etika dapat membantu mengambil sikap

⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik--- teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 30-31.

yang tepat pada saat menghadapi konflik nilai. Selain itu, etika ini berguna dalam hal menghadapi transformasi di segala bidang kehidupan sebagai akibat modernisasi.¹⁰ Secara hakiki, etika selalu mengarah kepada realitas moral, bukan ajaran-ajaran moral. Dengan kata lain, etika ini justru menuntut agar pandangan maupun ajaran-ajaran moral dapat dipertanggungjawabkan.

Alih fungsi *smartphone* menjadi media eksplor dari hobi menjadi media mencari sebuah nilai ekonomis secara bebas tak terbatas. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Gen millennial dan Gen Z berusaha mengeksplor dan berinovasi dengan harapan mempunyai pendapatan meskipun belum tentu banyak karena tidak semua punya ketrampilan dan skill yang terasah. *Smartphone* beserta aplikasinya sekarang menjadi media yang sangat penting dalam pemenuhan ekonomi individu. Media digital seperti youtube, tiktok, aplikasi trading dan game digunakan secara inovatif oleh pengguna untuk ekspresi kreatif dibidang bisnis. Media digital memberi pengguna aplikasi atau kreator beberapa kemampuan penting dari mulai pendidikan, penelitian, niaga dan aspek kehidupan lainnya. Namun, konversi penggunaan media digital seperti ini kerap kali menimbulkan masalah karena tidak disadari dengan resiko yang dapat ditimbulkan.¹¹

Dalam kasus semacam ini, Jeremy Bentham dalam filsafat moral utilitarianismnya manusia pada dasarnya memiliki dua orientasi, yakni

¹⁰ Yoseph Laba Sinuor, *Etika Bsinis: Pendekatan Filsfat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 7.

¹¹ Siaran Pers No. 17/PIH/KOMINFO/2/2014, https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers diakses pada tanggal 12 Agustus 2022

kemanfaatan (*pleasure*) dan penderitaan (*pain*). Manusia terus mengejar kemanfaatan untuk dirinya sendiri dan menghindari penderitaan untuk diri sendirinya juga. Oleh karena itu, utilitarianisme inilah menempatkan kebutuhan manusia menjadi pusat pertimbangan dari hukum secara moralis. Bentham sangat keberatan jika doktrin hak moral yang diarahkan untuk mengatasi subjectivisme yang dapat menyebabkan pengorbanan kebahagiaan beberapa orang terhadap kebahagiaan orang lain. Utilitarianisme ini lahir sebagai upaya memberikan standar objektif untuk menghindari subjektivisme. Standar ini kemudian akan digunakan legislator untuk mendamaikan kepentingan individu demi kepentingan umum dengan memperhatikan prinsip sekunder yang dapat diterapkan secara universal.¹²

Kajian dalam persoalan diatas biasanya juga mempertanyakan bagaimana seseorang mesti berbuat baik serta mempunyai tujuan yang bernilai. Beberapa ahli nilai ini merupakan sesuatu yang pas untuk menjadi sebuah rujukan dalam menentukan sebuah pilihan apabila menyinggung dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral, yakni “baik” atau “tidak baik”. Singkatnya, nilai ini dapat dijadikan sebagai pegangan hidup ketika pelakunya melakukan suatu tindakan yang selaras dengan nilai itu sendiri dan bersedia melakukan segalanya demi nilai itu.

Dalam *value expentancy theory* menyatakan bahwasannya seseorang akan berpartisipasi dalam suatu kegiatan apabila mengharapkan suatu nilai dari kegiatan tersebut. Semakin tinggi nilai yang diharapkan, maka semakin tinggi

¹² Frederick Rosen, *Classical Utilitarianism From Hume To Mill* (London: Routledge, 2003), 220.

pula keinginan untuk mencapainya. Dengan teori ini, sangat penting untuk mengetahui harapan, nilai, keyakinan, sikap dan pencarian kepuasan. Dengan kata lain pelaku ekonomi digital ini akan mengeksplor skill dan inovasi apabila ia mengharapkan suatu nilai tambah dari mata pencaharian tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bahwa penelitian tentang “*Digital Economic Perspektif Islam dan Etika Utilitarianisme*” belum diteliti oleh peneliti lain. Dalam menunjang penelitian ini, penulis berusaha menelusuri karya ilmiah yang mirip atau bahkan sama dengan topik penelitian ini. Dalam menulis karya tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan topik penulis sebagai berikut:

No	Nama	Keterangan	Judul	Temuan
1	Alisher Urinovich Kobilov, Dilyora Pahritdinova Khasimova, Shakida Gaybullaevna Mannanova, Muzaffarjon Mashrabjon Ogli Abdulakhtov	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Vol. 9 No. 2 (2022).	Modern Content and Concept of Digital Economy	Ekonomi digital merupakan bagian dari hubungan ekonomi yang mengintegrasikan komunikasi selsuler, informasi dan teknologi internet. Dibandingkan dalam bentuk tradisional, ekonomi digital lebih efisien dalam produksi, teknologi, peralatan, penyimpanan, penjualan, pengiriman barang dan jasa. Dalam masa pandemi, bisnis online dengan penyiaran online merupakan salah satu jenis pekerjaan baru terkait dengan ekonomi digital.
2	Bo Carlsson	Structural Change and	The Digital Economy: what	Digitalisasi informasi yang dikombinasikan dengan

		Economic Dynamics, Vol. 15 No. 3 (2004).	is new and what is not?	perkembangan internet memunculkan bentuk model baru dalam perkembangan teknologinya, yakni Ekonomi Baru atau bisa disebut dengan Ekonomi Digital. Ekonomi digital ini adalah dampak penggunaan internet dalam bentuk baru akibat adanya konektivitas ide dan teknologi yang heterogen.
3	Jakhongir Kasimov, Guliza Ruziboyeva	Scientific Progress, Vol. 3 No. 2 (2022).	The Role Of The Digital Economy in The Word	Ekonomi digital adalah aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari koneksi internet antara orang, bisnis, perangkat, data dan proses. Ekonomi digital ini disebut juga dengan ekonomi internet atau ekonomi web dengan 3 komponen utama, yakni <i>e-business</i> , <i>e business infrastructure</i> , dan <i>e-commerce</i> . Ekonomi digital ini saat ini menjadi pusat perhatian, beberapa orang kehilangan pekerjaan karena tergantikan oleh teknologi digital. Namun, juga bertolak belakang beberapa orang juga menemukan pekerjaan baru dengan mengeksplor kemampuannya menghadapi perkembangan digital.
4	Anantha Ryo Rivandy, Indra Novianto Adibayu	E-Proceeding of Management, Vol. 7 No. 2 (2020).	Motif Pemain PUBG dalam Komunitas Revolution'z ESPORT dalam	Industri game adalah sebuah pasar baru yang telah berkembang pesat seiring perkembangan teknologi dengan menyajikan barang

			Mnggunakan Virtual Goods	virtual untuk diperjual belikan dan digunakan dalam game. Kesenangan pribadi, kepuasan diri serta mendapatkan keuntungan secara ekonomi yang dianggap sebagai kegiatan investasi ini adalah motif pelaku untuk memainkan game ini.
5	Himmatul Ulya	Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No. 2, 2019.	Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula dan Underrated (studi Kasus Youtube Indonesia)	YouTuber adalah profesi yang banyak diapresiasi oleh para Milenial karena dapat menghasilkan keuntungan berupa popularitas dan keuntungan komersial. Fitur monetisasi dan hak cipta di platform YouTube tidak dapat diperoleh oleh semua pencipta, sehingga menimbulkan proses komodifikasi tenaga kerja. Penelitian ini menunjukkan proses komodifikasi yang tidak disadari oleh para youtuber khususnya youtuber pemula dan underrated melalui program kemitraan YouTube (YPP). Bentuk komodifikasi yang dialami oleh YouTuber adalah eksploitasi kepemilikan konten dan tenaga kerja digital. Karenanya, YouTuber menerima eksploitasi sebagai tuntutan wajar karena proses keterasingan, mistifikasi, reifikasi, dan

				naturalisasi.
6	Dawwir Rif'ah	Jurnal Ilmiah ekonomi Islam, Vol. 8 No. 1, 2022.	Jual Beli Akun Game Online Dalam perspektif Maqashid Asy Syariah	Secara akad jual beli akun game online ini untuk memperoleh keuntungan adalah sah berdasarkan Fiqh Muamalah. Namun di sisi lain, dalam prinsip Maqashid Asy Syariah yang menjadi pertimbangan dalam suatu perbuatan tidak hanya dilihat dari sisi positifnya saja tetapi juga perlu melihat dari sisi negatifnya pula. Dengan begitu, Maqashid Syariah memberikan pertimbangan dengan tinjauan secara lebih mengenai tinggi rendahnya manfaat yang diperoleh sebagaimana tujuan syariat adalah mendahulukan yang maslahat.
7	Teta Dirgantara Jusikusuma, Suparna Wijaya	Jurnal Educoratex, Vol. 2 No.2 (2022).	Pajak Penghasilan atas Tiktokers	Dari sisi ekonomi, media sosial memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial di masyarakat dengan cara melakukan bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Media tiktok saat ini menjadi media yang banyak diminati oleh berbagai pihak karena menjadi sarana kreativitas untuk mendapatkan penghasilan. Sumber penghasilan dari tiktok ini umumnya berasal dari pendapatan sebagai sumber <i>influencer</i> (<i>endorsment</i>) dan tiktok Live.

Dari beberapa rujukan dan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, belum ada yang tema yang secara khusus mengangkat tentang “*Digital Economic Perspektif Islam dan Etika Utilitarianisme*”. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengangkat tema tersebut sebagai penelitian dalam tesis ini guna membahas berkembangnya fenomena sosial mengenai munculnya inovasi ekonomi yang berbasis digital yang dikembangkan oleh Gen millennial ataupun Gen Z akibat adanya perkembangan teknologi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian *Digital Economic Perspektif Islam dan Etika Utilitarianisme* adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *Library Research* yang memusatkan diri pada suatu obyek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu fenomena yang mengubah pola pikir masyarakat di era *Society 5.0*.

John Creswell dalam buku *Qualitatif Inquiry and Reasearch Design* mendefinisikan kualitatif sebagai sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti membangun suatu gambaran dari kata-kata dan laporan terperinci.¹³

2. Sumber Data

Dalam memperoleh data hasil penelitian, penulis mengkategorikan sumber data menjadi 2, diantaranya sebagai berikut:

¹³ Eko Murdiyanto, “Penelitian Kualitatif” (Yogyakarta: LP3M UPN Veteran, 2020), 19.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan penulis dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini sumber data utama yang digunakan penulis adalah media online dan pustaka mengenai ekonomi digital, *The Digital Economy: Promise and Peril* karya Don Tapscott yang pertama kali mengenalkan istilah digital ekonomi dalam buku ini dan terbit tahun 1995. *Business Model Generation* karya Alexander Osterwalder dan Yves Pigneur yang diterbitkan di Kanada tahun 2010. *The Theory Of Economic Development* karya Joseph A. Schumpeter yang diterbitkan di New York tahun 2017. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* karya Jeremy Bentham yang diterbitkan pada tahun 2007 di New York.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini adalah sumber data yang didapat dari sumber maupun artikel yang berkaitan dengan judul penelitian. Data skunder ini juga dapat diperoleh melalui akses situs-situs internet dengan membuka referensi jurnal-jurnal atau tulisan peneliti terdahulu.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dari penelitian model *Library Research* ini diperoleh melalui:

a. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat dari berbagai sumber literatur yang sesuai dengan tema pembahasan yang kemudian dituangkan dalam kerangka pemikiran teoritis. Telaah pustaka ini dilakukan untuk memperkuat fakta sesuai dengan tema yang diangkat penulis dengan cara menelaah teori utilitarianisme dengan prakteknya.

b. Akses Situs Internet

Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri situs internet yang menyediakan data dan informasi yang berhubungan langsung dengan tema penelitian, seperti jurnal-jurnal penelitian dengan tema besar ekonomi digital dan model-model bisnis yang dikembangkan.

4. Metode Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu merupakan sebuah pendekatan fenomena yang dilakukan peneliti untuk melihat kejadian dalam sebuah pemikiran masyarakat *Society 5.0*. Berkaitan dengan tema penelitian, analisis deskriptif ini mendeskripsikan tentang penggunaan teknologi digital untuk perkembangan ekonomi secara bebas tak terbatas dan berusaha memaparkan masalah yang akan dibahas guna memperoleh kesimpulan dari data yang diteliti.

b. Pendekatan Studi: Etika Kefilsafatan

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis perubahan cara pandang (*way of life*) pemikiran individu yang telah berhasil menyerap konsep *Society 5.0* menggunakan kajian utilitarianisme dengan cara menyeleksi berita dari sumber pengarang maupun sumber primer dan sekunder untuk selanjutnya dilakukan telaah informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan data-data yang akurat. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami perubahan nilai, prinsip dan pandangan individu terhadap teknologi dan masyarakat yang berkembang.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam bentuk tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan dalam akhir bab pendahuluan ini peneliti menguraikan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang Islam dan etika utilitarianisme sebagai panduan bersikap masyarakat *Society 5.0* menghadapi pesatnya perkembangan teknologi. Dalam bab ini akan dibahas mengenai mengapa etika utilitarianisme ini dipilih dan dijadikan sebagai pilihan dan pondasi hukum mengenai masalah ekonomi *Society 5.0* dan produk dari yang dihasilkan oleh *Society 5.0*, yakni ekonomi digital.

Bab ketiga, membahas tentang cara berpikir, perilaku ekonomi digital dan penerapannya di masyarakat saat ini sebagai upaya penyelesaian masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan.

Bab keempat, membahas tentang analisis Islam dan etika utilitarianisme dalam menyikapi moralitas pelaku dalam perkembangan ekonomi digital.

Bab kelima, berisi penutup yang berisi simpulan hasil temuan penelitian dari rumusan masalah dan saran-saran pneting untuk mengembangkan sebuah penelitian selanjutnya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

UTILITARIANISME SEBAGAI PANDUAN BERSIKAP MASYARAKAT SOCIETY 5.0

A. Etika Utilitarianisme

Konsep utilitarianisme sebagai sebuah etika dan keadilan modern muncul pada abad ke-18, dengan tokohnya Jeremy Bentham yang kemudian disempurnakan oleh John Stuart Mill adalah sebuah reaksi terhadap hukum alam yang dianggap tidak tetap. Tujuan utama adanya konsep utilitarianisme adalah memberikan manfaat dan kebahagiaan sebagai tujuan utama hukum.

“The principle of utility recognizes this subjection, and assumes it for the foundation of that system, the object of which is to rear the fabric of felicity by the hands of reason and of law.”¹⁴

Utilitarianisme ini sering digambarkan sebagai bentuk pengambilan keputusan atau pilihan yang berdasarkan etika dimana pertimbangannya dengan melihat apakah dampaknya memberikan hasil lebih baik dari alternatif lainnya. Dalam teori utilitarianisme milik Jeremy Bentham, tindakan selalu diidentikkan dengan kebahagiaan yang ditentukan oleh banyaknya orang sehingga taraf ukur kebahagiaan mayoritas ini menentukan bagaimana hukum tersebut dibentuk.

Istilah utilitarianisme ini pertama kali diperkenalkan oleh David Hume, yang menyatakan bahwa tindakan yang memiliki utility ini membuat banyak orang lain menjadi bahagia. Secara terminologi, utilitarianisme sebagai konsep keadilan modern adalah suatu paham etis yang menyatakan bahwa yang

¹⁴ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (New York: Oxford University Press, 2007), 14.

baik adalah yang berguna dan menguntungkan. Sedangkan sesuatu yang tidak berguna dan tidak menguntungkan adalah buruk. Utilitarianisme menjadi salah satu aturan yang menerapkan bahwa kegunaan dan kebahagiaan sebagai landasan moral. Selama tindakan itu benar, maka ia akan menghasilkan kebahagiaan dan sebaliknya jika tindakan itu salah maka ia menghasilkan lawan kebahagiaan.

Sebagai tokoh besar utilitarianisme, Jeremy Bentham lahir di London, Inggris pada 15 Februari 1748. Bentham mempelajari hukum di Universitas Oxford, merasa kurang puas dan lebih tertarik mendalami filsafat dan politik. Karyanya yang berjudul *Introduction to the Principle of Morals and Legislation*, salah satu karya paling Bentham terhadap kontribusi perkembangan filsafat etika dan politik. Dalam karyanya tersebut, Bentham menuliskan dan menjelaskan konsep utilitas sebagai fondasi etik untuk mengontruksi nilai-nilai dari peraturan hukum yang berlaku di Inggris. Pemikiran-pemikiran Bentham ini dipengaruhi oleh karya David Hume "*Treatise of Human Nature*" pada tahun 1739 tentang prinsip utilitas. Bentham mengembangkan teori empiris karya David Hume yang menekankan pentingnya pengamatan dan pengalaman dalam pembentukan dan pemahama moral yakni teori etika utilitas sebagai alternatif bagi konsep moral yang sangat tergantung pada norma agama.

"Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters, pain and pleasure. It is for them alone to point out what we ought to do, as well as to determine what we shall do".¹⁵

¹⁵ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (New York: Oxford University Press, 2007), 14.

Pada abad ke-18, pemikiran moral mengalami pergeseran dari pandangan yang didasarkan pada agama dan tradisi ke pandangan yang lebih rasional dan empiris. Ia mengusulkan bahwa tindakan moral harus dievaluasi berdasarkan prinsip utilitas, yang berarti tindakan itu harus menghasilkan kebahagiaan atau utilitas yang sebanyak mungkin bagi sebanyak mungkin orang. Hakikat kebahagiaan itu kemudian bagi Bentham diterjemahkan sebagai kenikmatan dan bebas dari penderitaan. Kemudian oleh pakar hukum disimpulkan bahwa ide sentral dari Bentham ini menciptakan hukum yang mengarahkan pada perilaku manusia bagaimana perilaku itu membawa kebahagiaan terbesar bagi pelakunya.

Awal mula gagasan Bentham ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap hukum pidana Inggris yang sangat Abstrak. Bentham merasa bahwa hukum dan sistem hukum Inggris pada masanya sering tidak adil dan tidak efisien. Gagasan utilitarianisme ini muncul sebagai upaya memperbaiki sistem hukum dengan memastikan bahwa tindakan hukum memaksimalkan kesejahteraan sosial. Melalui utilitarianisme ini Bentham ingin mewujudkan suatu teori hukum yang kongkret dan yang terpenting untuk memajukan kepentingan bersama masyarakat. Pada dasarnya, menurut Bentham manusia hidup pada 2 kondisi yakni *pain* dan *pleasure*¹⁶ Secara kodrat manusia selalu menginginkan kesenangan (*pleasure*) dan menghindari pain (*ketidaksenangan*). Kebahagiaan akan tercapai jika seseorang memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan. Akhirnya tindakan manusia terarah dan diarahkan bagaimana

¹⁶ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (New York: Oxford University Press, 2007), 1.

tindakan itu dapat mempertahankan hidupnya dan membawanya menuju kebahagiaan. Suatu tindakan itu dapat dinilai baik sejauh mana nilai kesenangan lebih besar untuk sebanyak mungkin orang menurut 4 aspek, diantaranya: intensitas (*intensity*), durasi (*duration*), kepastian atau ketidakpastiaannya (*certainty or uncertainty*) dan kedekatan atau keterpencilannya (*propinquity or remoteness*).¹⁷ Aspek-aspek ini sering disebut sebagai kriteria utilitarian atau kriteria nilai utilitas, secara deskripsi sebagai berikut:

1. Intensitas

Intensitas ini merujuk pada tingkat atau derajat kesenangan atau penderitaan yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Suatu tindakan dianggap lebih baik jika menghasilkan oleh tindakan tersebut. Suatu tindakan dianggap lebih baik jika menghasilkan kesenangan yang lebih intens atau mengurangi penderitaan yang lebih kuat dibandingkan tindakan alternatif.

2. Durasi

Durasi mengacu pada lamanya kesenangan atau penderitaan yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Tindakan yang menghasilkan kesenangan berkepanjangan atau mengurangi penderitaan dalam jangka waktu yang lebih panjang dihargai dalam kerangka utilitarian.

¹⁷ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (New York: Oxford University Press, 2007), 32.

3. Kepastian dan Ketidakpastian

Ini berkaitan dengan tingkat keyakinan atau kepastian bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan kesenangan penderitaan. Jika tindakan dianggap memiliki tingkat kepastian yang tinggi untuk menghasilkan kesenangan atau mengurangi penderitaan., itu bisa dianggap lebih baik daripada tindakan yang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi.

4. Kedekatan atau Keterpencilan

Faktor ini mengacu pada seberapa dekat atau terpencilnya individu yang akan merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat dari tindakan tersebut. Dalam beberapa kasus, tindakan yang memberikan keuntungan langsung kepada individu yang lebih dekat mungkin dianggap lebih bernilai daripada tindakan yang memberikan keuntungan kepada individu yang jauh dan terpencil.

Dalam konteks teori utilitas ini, Bentham juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang dan sekelompok orang merasakan tingkat kebahagiaan dari suatu tindakan atau kejadian.

“Pain and pleasure are produced in men’s minds by the action of certain causes. But the quantity of pleasure and pain runs not uniformly in proportion to the cause; in other words, to the quantity of force exerted by such cause. The truth of this observation rests not upon any metaphysical nicety in the import given to the terms cause, quantity, and force: it will be equally true in whatsoever manner such force be measured.”¹⁸

¹⁸ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (New York: Oxford University Press, 2007), 42.

Rasa sakit dan kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia dipengaruhi oleh tindakan-tindakan tertentu. Namun, tidak selalu terjadi bahwa jumlah kesenangan atau rasa sakit yang dirasakan sebanding dengan seberapa besar tindakan atau penyebab yang ada. Artinya, tidak ada hubungan linier antara seberapa besar penyebab tersebut dengan seberapa besar rasa sakit atau kesenangan yang dihasilkan. Penjelasan tersebut ditekankan bahwa hal ini tidak tergantung pada definisi atau pengukuran khusus dari penyebab, jumlah, atau kekuatan, dan prinsip ini tetap berlaku dalam berbagai konteks.

Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana individu atau masyarakat merasakan atau menilai tingkat kebahagiaan atau penderitaan yang diberikan oleh tindakan atau kejadian tertentu. Faktor-faktor ini dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi lain dan dapat memengaruhi cara orang merespons tindakan atau kejadian tersebut. Berikut faktor yang dapat memengaruhi respon seseorang terhadap sebuah tindakan atau kejadian:

1. Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman pribadi seseorang dapat memengaruhi bagaimana mereka merespons suatu tindakan. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk dengan suatu tindakan mungkin cenderung merasa lebih negatif terhadapnya daripada seseorang yang memiliki pengalaman positif.

2. Nilai dan Prinsip Pribadi

Nilai-nilai, etika, atau prinsip-prinsip moral individu dapat memengaruhi cara mereka menilai tindakan. Orang-orang dengan

nilai yang berbeda mungkin memiliki reaksi yang berbeda terhadap situasi yang sama.

3. Kondisi Psikologis

Kondisi emosional atau psikologis seseorang pada saat tertentu dapat memengaruhi tingkat sensibilitas mereka terhadap tindakan atau kejadian. Misalnya, seseorang yang sedang dalam keadaan bahagia mungkin lebih cenderung merespons positif terhadap suatu tindakan.

4. Kondisi Fisik

Kesehatan fisik seseorang juga dapat memengaruhi sensibilitas mereka terhadap tindakan. Seseorang yang merasa sakit atau lelah mungkin lebih sensitif terhadap hal-hal yang menyebabkan ketidaknyamanan.

5. Konteks Sosial: Konteks sosial, seperti norma-norma budaya atau tekanan sosial, juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang merespons tindakan. Orang mungkin melakukan atau merespons tindakan tertentu karena tekanan sosial meskipun itu tidak sesuai dengan preferensi pribadi mereka.

Dalam pemikiran utilitarianisme yang dikembangkannya, Bentham memandang bahwa tindakan yang baik dan moral adalah tindakan yang menghasilkan peningkatan dalam tingkat kesenangan atau kebahagiaan dan mengurangi tingkat rasa sakit atau penderitaan secara keseluruhan bagi sebanyak mungkin orang. Dengan kata lain, Bentham menekankan bahwa

tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan hasil yang paling menguntungkan secara keseluruhan.

"The science of law was founded by Bentham on this principle of utility, which he regarded, moreover, as the only sure foundation of the science of morals. "The right end of all human action is," said he, " the creation of the largest possible balance of happiness " ; and this tendency to produce happiness is what he meant by utility. His conception of " happiness," in the sense of a "sum of pleasures"¹⁹

Bentham menekankan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan hasil yang paling menguntungkan secara keseluruhan. Ini mengharuskan kita untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakan tersebut terhadap kebahagiaan atau kesenangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan utama adalah mencapai jumlah kesenangan yang terbesar bagi yang terbanyak atau "*greatest good for the greatest number*" yang merupakan prinsip dasar dari utilitarianisme.

Gagasan utilitarian Bentham ini kemudian dikembangkan oleh John Stuart Mill (1806-1873) yang mengklaim bahwa tolak ukur kebahagiaan ini bukan hanya sebatas sebanyak mungkin orang yang merasakan, tetapi juga kualitasnya perlu diterapkan juga.²⁰ Sebab bagi Mill banyak kebahagiaan yang kedudukannya lebih tinggi dari standarnya, bahkan sebaliknya ada juga kebahagiaan yang standarnya dangkal. Mill mengklasifikasikan kebahagiaan ini menjadi 2, kebahagiaan sementara yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi kesengsaraan dan dan kebahagiaan jangka panjang.

¹⁹ Charles Milner Atkinson, *Jeremy Bentham: His Life and Work* (London: Methuen &Co., 1905), 30.

²⁰ Sudarminta, *Etika Umum : Kajian Tentang Beberapa Masalah Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 63.

Mill juga menolak bahwasannya utilitarianisme ini sebagai etika yang egois, sebab utilitarianisme ini mengusahakan kebahagiaan sebesar-besarnya bagi setiap orang.²¹ Meskipun kebahagiaan individu tidak diunggulkan, tetapi kebahagiaan individu itu termasuk dalam bagian kebahagiaan semua orang. Paham utilitarianisme yang digagas oleh Bentham dan Mill ini berbeda dengan paham egoisme etis²². Utilitarianisme ini mengorbankan kebahagiaan individu yang jangkauannya minoritas demi keuntungan yang jangkauannya mayoritas.

1. Kompleksitas tindakan manusia

Dalam penelaahan filosofis, tindakan manusia tidak tunggal tetapi juga bukan berarti tindakan manusia itu jamak. Tindakan manusia itu kompleks dinamis dan melalui banyak proses. Sebagai *actus hominis*, tindakan yang timbul adalah sebagai suatu gerakan belaka yang berupa insting, reflek atau tindakan yang dilakukan manusia pada umumnya. Sebagai *actus hominis* ini, tindakan manusia belum dikategorikan sebagai lapangan penilaian moral.²³ Penilaian etis dari tindakan manusia apabila eksistensinya sebagai makhluk rasional tercetus secara meyakinkan atau biasa disebut *human action*. Dalam *human action* ini rasio berada dalam fungsinya seperti perencanaan dan pengambilan keputusan sehingga ia adalah tuan dan pemilik atas tindakannya sendiri.

²¹ Asep Saepullah, "Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman", *Jurnal Aqlania*, Vol. 11 No. 2 (2020), 252.

²² Egoisme etis adalah sebuah tindakan yang mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain, entah merugikan atau tidak.

²³ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 11.

Sebagai syarat pembahasan moral, *human action* ini berada dalam bingkai penilaian baik buruk serta kebebasan dan tanggung jawab. *Human action* melalui proses sebelum melakukan tindakan. Tentunya sudah terlebih dahulu merefleksikan bagaimana harus melakukan tindakan dan memikirkan konsekuensi dari tindakannya. Rasionalitas inilah yang membedakan manusia sebagai makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Sehingga penilaian moral ini hanya berlaku terhadap perbuatan manusia yang rasionalitasnya jalan.

Karena kompleksitas perbuatan manusia, tidak semua perbuatan buruk dipandang salah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tindakan buruk menghasilkan penilaian moral yang beragam. Keanekaragaman inilah yang menunjukkan bahwa tindakan manusia itu memang kompleks. Karena proses perbuatan manusia jelas bukan produk dari insting tetapi juga digerakkan oleh akal. Sebuah tindakan dikatakan benar apabila jumlah total utilitas yang dihasilkan oleh tindakan itu lebih besar dibandingkan total utilitas tindakan lain yang dapat dilakukan sebagai penggantinya.

2. Utilitarianisme sebagai Pilihan dan Pedoman Bersikap

Utilitarianisme secara harfiah merupakan aliran dari etika teleologi yang menganggap baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai kebermanfaatan yang dirasakan oleh individu atau sekelompok orang dengan jumlah yang besar. Jika konsekuensi dari tindakan yang dilakukan memberikan manfaat, maka tindakan tersebut

dikatakan sebagai tindakan yang benar. Sebagai topik perdebatan dalam filsafat, etika ini berusaha menyelesaikan pertanyaan mengenai apa cara terbaik untuk hidup dan bagaimana tindakan yang benar atau salah dalam keadaan tertentu. Dengan artian lain, etika ini dapat dikatakan sebagai filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia.

Etika ini memiliki dua ciri khas,²⁴ yang pertama adalah praktis. Dikatakan praktis apabila maksudnya berkaitan langsung dengan tujuan dan arahannya untuk hidup baik dalam kesehariannya sebagai seorang hamba. Kedua, etika ini memiliki ciri khas normatif apabila etika mengajukan nilai-nilai dan menguji pertimbangan-pertimbangan moral dalam kehidupan manusia konkret. Normatif disini disebut karena etika bukan hanya sekedar ilmiah, melainkan juga mengedepankan norma-norma.

Salah satu alasan kenapa utilitarianisme diterapkan adalah kenyataan bahwa utilitarianisme ini menggunakan sebuah prinsip yang jelas dan rasional dengan orientasi utamanya adalah hasil perbuatan. Berbeda dengan deontologisme yang memandang bahwa baik dan buruknya tindakan dapat dirumuskan pada tahap situasi tertentu dan sama sekali tidak ada peraturan umum. Adapun kaidah moral dan tindakan baik buruknya dari deontologisme diukur dari aturan yang berlaku secara universa, bersifat mutlak dan tidak dapat berpatokan pada baik buruknya

²⁴ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 5.

saja.²⁵ Utilitarianisme sebagai paham etis yang dapat dikatakan bahwasannya yang baik adalah tindakan yang berguna, menguntungkan. Sedangkan tindakan yang tidak baik adalah tindakan yang memberikan penderitaan dan kerugian.

John Stuart Mill sebagai tokoh utilitarian ini mengemukakan 3 kriteria utilitarian. Pertama, tindakan yang dinilai benar maupun salah ini tergantung akibatnya. Tidak ada pertimbangan dari sesuatu yang lainnya karena alasan manusia melakukan tindakan tidak penting karena tidak bisa diukur. Kedua, mengenai akibatnya, yang menjadi tolak ukur adalah jumlah kebahagiaannya. Ketiga, kesejahteraan setiap orang yang melakukan tindakan. Sejalan dengan prinsip "greatest happiness" ketika memilih suatu tindakan, maka pilihlah tindakan yang akan memaksimalkan kebahagiaan.

Apa yang secara moral baik adalah hal-hal yang menghasilkan kebahagiaan sebesar mungkin dan sebanyak mungkin orang. Menggunakan metode rasional untuk mengembangkan tujuan moralitas adalah untuk kebaikan manusia yang berangkat dari kebutuhan untuk melakukan tindakan tersebut. Tidak ada klaim otoritas moral itu dari Tuhan atau hal-hal yang metafisis tetapi berdasarkan pengalaman apakah dapat memberikan kebahagiaan atau tidak. Dari pemikiran pemikiran yang diberikan Bentham dan Mill inilah utilitarianisme menjadi urusan manusia itu sendiri untuk mengejar kebahagiaan.

²⁵ Irwan Gesmi dkk, *Etika Politik dan Kepemimpinan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 9.

B. Digital Ekonomi: Digitalisasi pada Masyarakat Society 5.0 dalam bekerja

Perbedaan penciptaan manusia dan makhluk lainnya adalah terletak pada akal. Dengan akal, manusia diberikan kemampuan untuk berfikir dan merasakan, berkomunikasi, membedakan dan pada taraf tertentu menentukan wataknya sendiri. Oleh karena itu manusia dituntut untuk berpikir untuk kemudian diaktualisasikan dalam tindakannya, khususnya perihal dalam aktivitas bekerja.²⁶ Bekerja adalah salah satu proses kehidupan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Karl Marx, bekerja awalnya adalah proses memulai, mengatur dan mengontrol reaksi-reaksi material antara dirinya dengan alam yang saling berpartisipasi. Manusia menggerakkan kekuatan alami tubuhnya untuk memperoleh produksi alam dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dengan bekerja, manusia dapat menciptakan nilai dan bentuk baru terhadap objek yang ditemukan di alam. Konsep kerja ini adalah aktualisasi dari akal budi, ketrampilan dan unsur manusiawi yang akan menunjukkan bahwa manusia itu adalah hasil pekerjaannya sendiri.²⁷ Dengan bekerja, manusia menemukan dirinya sendiri melalui impian-impianya sebagai tindakan mengubah alam, tindakan memenuhi kebutuhan dan realisasi diri.

Pada kondisi saat ini, efek perkembangan Industri 4.0, banyak model dan strategi bisnis yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan menjadi ada.

²⁶ Astrid Veranita Indah "Jatidiri Manusia berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi dengan Pelanggaran HAM Tahun 1965-1966 di Indonesia". *Jurnal Filsafat* Bol. 25 No.2 (2015), 292.

²⁷ Johanis H. Raharusun, "Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia)", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2 No. 1 (2021), 130.

Keberadaan revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah fenomena yang unik dibandingkan revolusi industri yang pernah terjadi sebelumnya. Prinsip dasar Industri 4.0 adalah menggabungkan mesin, alur kerja, dan sistem dengan menerapkan jaringan cerdas selama proses produksi. Akhirnya peran manusia dalam proses produksi terdegradasi oleh adanya peran mesin. Sehingga muncul masalah sosial akibat adanya gelombang PHK karena pengurangan tenaga manusia dan digantikan oleh mesin.

Sehubungan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi akibat adanya revolusi Industri 4.0, negara-negara maju mulai mengembangkan konsep Society 5.0 untuk menjadi solusi atas masalah revolusi industri 4.0. Pengembangan Society 5.0 ini berpusat pada manusia yang nantinya berbasis dengan teknologi. Konsep ini juga berusaha mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata dengan bantuan teknologi untuk melayani kebutuhan manusia.²⁸ Produktivitas dan perkembangan berbasis teknologi telah membuka jalan bagi beberapa masalah dan keprihatinan sosial. Revolusi industri 4.0 memungkinkan pengembangan pabrik dan metode produksi lebih cepat dengan adanya teknologi. Alasan lebih efisien, penekanan biaya jasa serta ketepatan produksi ini menjadi salah satu faktor banyak sekali pekerjaan yang hilang digantikan oleh mesin. Pergeseran paradigma sosial disegala bidang ini akibat adanya revolusi industri ini menuntut inovasi dan kerjasama dimulai dari individu itu sendiri untuk memiliki kualitas hidup yang lebih layak.

²⁸ Suherman dkk, *Industri 4.0 vs Society 5.0* (Banyumas: 2020), 5.

Konsep society 5.0 sebagai suatu konsep yang berpusat pada manusia yang berbasis teknologi ini pertama kali dikenalkan di Jepang. Konsep Society 5.0 ini menjadi keputusan kabinet dewan “*Council on Investmen for the Future*” pada rencana dasar Ilmu Pengentahuan dan Teknologi ke 5 tentang strategi bagaimana menyelesaikan masalah sosial, seperti daya saing, produktivitas, koneksi dan kesejahteraan yang timbul akibat adanya Industri 4.0.²⁹ Society 5.0 menjadikan manusia sumber utama inovasi untuk memecahkan masalah sosial dengan bantuan alat virtual dan ruang fisik yang ada sebagai antisipasi terhadap munculnya tren global dari revolusi industri 4.0.

Society 5.0 mempunyai 3 elemen penting yang memdorong inovasi sosial, yakni data, informasi dan pengetahuan. Data ini mengacu pada fenomena yang nampak dan tidak nampak dalam dunia nyata. Konsep lain yang relevan dengan Society 5.0 ini adalah manusia sebagai sumber inovasi ini adalah *user* dari adanya perkembangan teknologi. Dalam hal ini, *user* dapat diidentifikasi melalui beberapa cara, menjadi *user* profesional, sekedar konsumen, hobi maupun bisnis.³⁰ Dari perspektif Society 5.0, keterlibatan *user* ini meliputi bagaimana pemanfaatan informasi pengguna secara sistematis hingga pengembangan inovasi oleh *user* itu sendiri. Konsep teknologi dengan bigdata yang dimiliki oleh Society 5.0 ini dikumpulkan oleh *Internet of things*

²⁹ Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for A Human-Centered Society”, *Japan Spotlight*, (2018), 48.

³⁰ Elias G Carayannis dkk, Smart Environtmen and Techno-Centric An Human-Centric Innovations for Industry and Society 5.0: A Quintable Helix Innovation System View Towards Smarts, Sustainable, And Inclusiv Solutios, *Journal of the Knowledge Economy* (2022), 932.

dan diubah oleh *Artificial Intelligence* sehingga menjadi sebuah sesuatu yang dapat membantu masyarakat.

Society 5.0 ini memiliki karakteristik tersendiri, masyarakat yang berfokus pada manusia yang melalui kemajuan ekonomi diharapkan dapat menyelesaikan masalah sosial dengan sistem yang dikembangkan melalui integrasi dunia maya dan dunia nyata. Model sosial baru ini berupaya menciptakan metode baru untuk mengoperasikan gerak individu secara mandiri dengan menciptakan inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sehingga mendorong pertumbuhan sumber ekonomi baru yang kemudian dikenal dengan ekonomi digital. Strata sosial dalam ekonomi sosial ini menjadi kabur, orang dengan latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda dapat bertukar pikiran dan berkolaborasi dalam dunia digital.³¹ Keunikan dari model ini adalah kombinasi dari transformasi digital dengan kreatifitas dari orang yang beragam yang memberikan dan menghasilkan nilai lebih baik.

Pada masyarakat Society 5.0 ini setiap manusia dapat dengan bebas menciptakan nilai dimana dan kapan saja sebagai upaya memecahkan masalah sosial ini, utamanya ekonomi. Bentuk kebahagiaan individu dalam konsep ini sangat diutamakan. Kebebasan untuk berekspresi dan berimajinasi menjadikan bisnis yang riil dari sudut pandang yang berbeda-beda. Tidak ada diskriminasi karena gender maupun ras karena semua sumber tindakannya dari inovasi.

³¹ Devanny Gumulya, "Pentingnya perencanaan Manajemen Pada Era Society 5.0", *Jurnal Senada*, Vol. 4 (2021), 383.

Society 5.0 ini benar-benar mengandalkan integrasi antara dunia nyata dimana manusia berada dan dunia maya manusia mencari informasi.³² Pemanfaatan ini benar vebar didasari oleh revolusi industri keempat dan berbagai teknologi yang menjadi dasarnya. Untuk menghadapi dan masuk dalam ekonomi digital ini fokus utamanya adalah pengetahuan. Pengembangan ekonomi digital ini didasarakn pada kerja akal daripada otot, bergeser dari kerja keras dengan tenaga ke arah pengetahuan. Dalam kamus ekonomi digital dikenal dengan istilah *based on brain rather than brawn, there is a shift toward knowledge work*³³ sehingga tenaga bukan lagi sebagai komoditas.

Ekonomi digital adalah tentang menjalankan bisnis yang dimediasi oleh internet. Faktor utama dalam layanan produksi adalah data dalam bentuk angka yang digunakan dalam bentuk informasi dalam jumlah yang besar.dengan kata lain, ekonomi digital ini adalah kegiatan yang terkait dengan pengembangan teknologi komputer digital dalam penyediaan layanan online, pembayaran elektronik, perdagangan dalam internet dan lainnya.³⁴ Digitalisasi dalam hal ini didefinisikan sebagai tahap inovasi modern yang didasarkan pada integrasi sumber daya fisik dan digital. Ekspansi ekonomi digital dalam menghasilkan, memproses, menyimpan dan mentranmisikan informasi dibidang ekonomi ini dapat menekan krisis pengangguran akibat pengurangan lapangan perkerjaan yang tergantikan oleh mesin/robot.

³² Umar Al Faruqi, "Survey Paper : Future Service in Industry 5.0", *Jurnal Sistem Cerdas*, Vol. 2 No. 1 (2019), 70.

³³ Don Tapscott, *Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked* (New York: McGraw-Hill, 1997), 33.

³⁴ Ulughek narmanov, "The Role and Important of The Digital Economy in The Development of Innovative", *Linguistic and Culture Review*, Vol. 6 (2022), 123.

C. Relevansi nilai-nilai agama terhadap cara Masyarakat Society 5.0 bekerja

Agama adalah soal hubungan personal manusia dengan Tuhannya yang tidak terkait dengan instansi kekuasaan, sekelompok masyarakat dan kekuasaan apapun. Hukum yang timbul karena adanya hubungan personal itu berarti hukum yang mengatur tatanan kehidupan personal dan urusan dengan Tuhan. Sebagai seorang ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal budi, perbuatan manusia yang mencakup aktivitas berpikir, mempertimbangkan, memutuskan, mempraktikkan serta menindaklanjuti adalah sesuatu yang menjadi ranah pembahasan nilai maupun moral.

Secara umum, nilai dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. Namun tidak semua memiliki pengertian yang sama mengenai bagaimana nilai yang baik dan bagaimana nilai yang buruk. Kemudian akan memunculkan argumen yang sangat beragam yang timbul akibatnya kayanya realitas kehidupan manusia. Dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, nilai menggerakkan sebuah kehendak yang mana kehendak adalah fase langsung dan paling dekat sebelum melakukan tindakan. Semakin nilai menyentuh ke dalam hidup manusia, semakin nilai tersebut berada pada posisi yang paling ingin dikejar.

Adanya kebebasan untuk melakukan dan kehendaknya membuat manusia melampaui batas. Dalih adanya kebebasan, manusia kadang tidak memikirkan efek yang timbul karena perilakunya. Mereka dengan sadar menggunakan kebebasan dengan tidak taat kepada aturan yang telah ada, baik secara agama ataupun etika. Kebebasan dalam mengeksplor dalam

perkembangan teknologi ini manusia memiliki anggapan bahwa kehendak bebas yang dimilikinya itu tidak ada yang membatasi dan menghalangi. Pada awalnya, Allah memberikan manusia akal dalam keadaan baik, sebab segala sesuatu pada awalnya keberadaannya juga baik. Dengan dalih kehendak, manusia bebas manusia bebas memilih mau mentaati peraturan atau melanggarnya.

Perihal menyikapi perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, perubahan besar juga terjadi dalam berbagai kehidupan manusia. Munculnya konsep Society 5.0 memiliki prinsip dasar menyeimbangkan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. Sehingga masalah yang ditimbulkan revolusi 4.0 mengenai kurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan dan dampak lainnya dapat berkurang dan terintegrasi dengan baik.³⁵ Dengan ambisi dan ide, individu dapat merealisasikan imajinasinya. Kemajuan teknologi digital ini dirancang agar setiap orang bebas memiliki gaya hidup yang beragam dan mencapai kebahagiaannya masing-masing.³⁶ Sehingga banyak model pekerjaan yang timbul ditengah masyarakat Society 5.0 yang mana pekerjaan yang terjadi di alam maya menjadi sebuah trend baru.

Perkembangan teknologi digital menjadi realita baru sekaligus pola kehidupan baru bagi masyarakat. Pola komunikasi, pola interaksi dan jangkauan pergaulan lebih luas. Oleh karena itu diperlukan nilai-nilai yang baik untuk pembentukan kebiasaan yang positif. Berdasarkan pemaparan

³⁵ Umar Al Faruqi, "Survey Paper : Future Service in Industry 5.0", *Jurnal Sistem Cerdas*, Vol. 2 No. 1 (2019), 70.

³⁶ Devanny Gumulnya, "Pentingnya Perencanaan Manajemen Pada Era Society 5.0", *Jurnal Senada*, Vol. 4 (2021), 383.

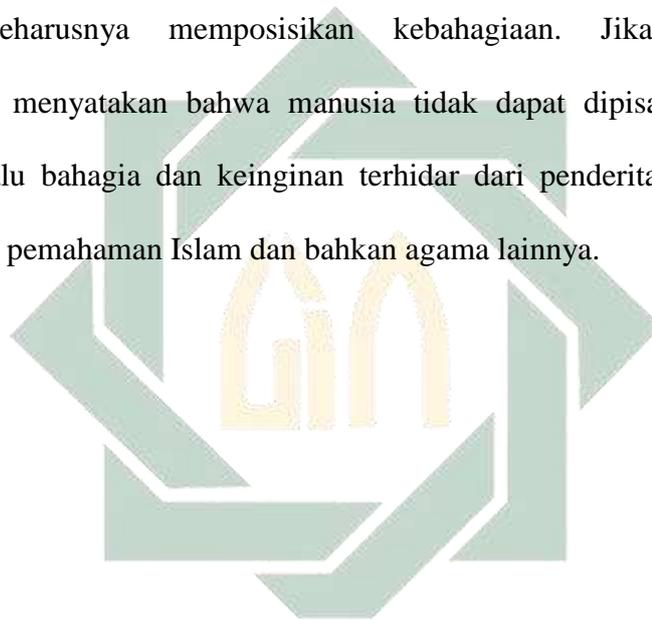
diatas, perlu adanya rekontruksi keberagaman dengan menyesuaikan diri untuk memasuki era society 5.0. ditengah zaman yang terus berubah ini, nilai-nilai agama (Islam) menjadi jalan keluar benteng berbagai cara model pemenuhan kebutuhan yang sangat bebas. Setiap muslim perlu menyesuaikan pola pikir dengan menentukan dulu polanya sebelum bertindak. Eksistensi tentang “*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*” dalam segala bidang kehidupan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan apa yang dilakukan ini benar atau salah.

Dalam memaknai apa itu istilah bekerja, Islam semata-mata tidak hanya merujuk dengan mencari kebahagiaan (rezeki) untuk menggapai kesejahteraan. Bekerja didefinisikan sebagai bentuk amalan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri dan lingkungan sekitarnya tanpa menyusahkan dan menjadi beban.³⁷ dengan demikian amal dan bekerja ini mempunyai artian yang sama meskipun dari sudut yang berbeda. Definisi bekerja dalam Islam ini meliputi segala bidang ekonomi yang diperbolehkan oleh syariat sebagai abalasan dari upah dari kerja yang bercorak jasmaniah maupun kegiatan kerja yang berbentuk fikiran.

Islam memberi petunjuk kepada umatnya bahwa bahwa kerja adalah bangunan relasi sosial manusia dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus bentuk ideal pengabdianya kepada Allah karena telah mengamalkan beberapa ayat Al Qur'an yang menerangkan tentang keharusan untuk bekerja. Dengan bekerja manusia menjadi sebab untuk memiliki harta

³⁷ Armansyah Walian, “Konsepsi Islam tentang Bekerja: Rekontruksi terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim”, *Jurnal An Nisa'*, Vol. 8 No. 1 (2013), 64.

secara individu. Pandangan Islam tentang bekerja merupakan suatu kewajiban agama yang menyeluruh dan bersifat individual untuk mencapai kebahagiaan. Ini mengisyaratkan bahwa Islam itu adalah akidah yang mesti di amalkan dan amalan yang mesti berakidah.³⁸ Bekerja dalam rangka pemenuhan ekonomi haruslah dalam rangka kerja sama yang saling menguntungkan dan menjauhi cara-cara bathil. Berkaitan dengan kepuasan dan kebahagiaan Islam mengatur bagaimana seharusnya memposisikan kebahagiaan. Jika di dalam utilitarianisme menyatakan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan keinginan selalu bahagia dan keinginan terhidar dari penderitaan. Maka ini sejalan dengan pemahaman Islam dan bahkan agama lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸ Armansyah Walian, "Konsepsi Islam tentang Bekerja: Rekonstruksi terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim", *Jurnal An Nisa'*, Vol. 8 No. 1 (2013), 67.

BAB III

PENERAPAN EKONOMI DIGITAL DI MASYARAKAT SOCIETY 5.0

A. Era Baru Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Kecerdasan buatan adalah salah satu teknologi baru yang terus berkembang yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia menghadapi transformasi digital. Istilah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan bagian utama penyumbang utama dalam transformasi digital. Sistem yang dirancang dengan kecerdasan buatan ini dapat melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh manusia, seperti berfikir, penalaran, mengambil keputusan, melakukan klasifikasi dan mengestimasi keadaan dimasa yang akan datang. Perkembangan teknologi AI ini memungkinkan mesin dapat menyelesaikan suatu persoalan dan bahkan sampai mengambil keputusan.

Artificial Intelligence (AI) adalah rekayasa pembuatan mesin cerdas untuk memahami entitas-entitas manusia yang nantinya akan diimplementasikan dalam bentuk otomatisasi tingkah laku cerdas menggunakan komputer. Sehingga AI menjadi teknologi yang memungkinkan sistem komputer berpikir cerdas layaknya manusia, bertingkah laku seperti manusia, berpikir secara rasional dan bertingkah laku secara rasional.³⁹ Sistem kecerdasan buatan ini dibuat oleh manusia melalui algoritma pemrograman yang kompleks. Komputer dapat menerima pengetahuan melalui input yang diberikan kepada sistem oleh manusia dengan menggunakan pengetahuannya

³⁹ Ika Diyah Candra Arifah dkk, "Job Replacement Artificial Intelligence Di Industri Jasa: Tinjauan Pustaka Sistematis", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 10 No. 3 (2022), 913.

melalui simulasi penalaran dan pikirannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, sistem AI ini tidak punya kemandirian berpikir sebagaimana yang dimiliki oleh manusia. Jawaban dan keputusan yang diberikan AI, berdasarkan rumus-rumus yang tertanam dalam sistem yang telah di input oleh manusia, sedangkan manusia tidak pernah terikat pada rumus-rumus manapun.

Adanya Industri 4.0 menjadi suatu masa dimana teknologi berevolusi sangat cepat dan memberikan dampaknya menyeluruh ke setiap bidang kehidupan manusia. Penggunaan AI yang didesain mirip dengan otak manusia diaplikasikan dalam sebuah teknologi. Istilah *Artificial Intelligence* (AI) ini pertama kali dikemukakan oleh John McCarthy dalam konferensi Dartmouth tahun 1956. Sebelum dikenalkan istilah *Artifial Intelligence*, kecerdasan buatan sudah ditemukan dahulu oleh matematikawan dan filsuf muda pada 1947 yaitu Alan Turing. Dalam penelitiannya, Alan Turing ini mengusulkan sebuah tes yang disebut “Turing Tes” yang dapat memeriksa kemampuan mesin dalam menunjukkan perilaku cerdas yang setara dengan kecerdasan manusia.

Beberapa definisi dan sudut pandang tentang kecerdasan buatan (AI) yang telah diusulkan oleh berbagai ahli dalam bidang ini. Ini mencerminkan beragam cara berpikir tentang AI dari berbagai perspektif,⁴⁰ diantaranya:

1. *Thinking Humanly* (Berpikir selayaknya manusia)

Ini mengacu pada upaya untuk membuat komputer berpikir seperti manusia dalam arti sebenarnya. Ini adalah pendekatan yang mencoba

⁴⁰ Stuart Russel and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (United States: Prentice Hell, 2010), 2.

meniru cara manusia berpikir, termasuk penggunaan model komputasi yang mencerminkan proses mental manusia.

2. *Thinking Rationally* (Berpikir secara rasional)

Ini berfokus pada pemodelan berpikir secara rasional dan logis, tanpa perlu meniru cara berpikir manusia. Pendekatan ini mencoba untuk menciptakan mesin yang dapat melakukan pemikiran logis dan cerdas tanpa tergantung pada cara manusia berpikir.

3. *Acting Humanly* (Bertindak seperti manusia)

Ini berusaha untuk menciptakan mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti berbicara, pengenalan wajah, atau bahkan seni. Tujuan adalah untuk menciptakan mesin yang berinteraksi dengan manusia seolah-olah mereka adalah manusia.

4. *Acting Rationally* (Bertindak secara rasional)

Pendekatan ini fokus pada penciptaan agen cerdas yang dapat mengambil tindakan yang paling rasional dalam situasi tertentu. Ini dapat mencakup penggunaan algoritma dan strategi yang optimal untuk mencapai tujuan tertentu.

Masing-masing pendekatan diatas memiliki implikasi yang berbeda dalam pengembangan AI dan memandu cara AI digunakan dalam berbagai konteks. Seringkali, pendekatan-pendekatan ini digunakan bersama-sama, dan pengembangan AI yang efektif dan melibatkan berbagai elemen dari setiap pendekatan ini, tergantung pada masalah yang dihadapi.

Dari awal kemunculan sampai pada saat ini, AI telah dikembangkan ke dalam tingkat yang luar biasa. Perubahan masif dalam manusia bertindak dan menjalani kehidupan sehari-hari adalah akibat dari perkembangan AI. Hal demikian adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri manakala terjadi proses dan penemuan baru dalam roda kehidupan. Penemuan dan pengembangan AI, tentu menimbulkan kecemasan akibat banyaknya pekerjaan yang akan hilang dengan sendirinya karena terdegradasi oleh sistem AI yang dirancang untuk mesin. Sebagai imbasnya, AI terus membuka peluang untuk berbagai profesi baru dan berperan dalam mengubah cara kita bekerja di berbagai sektor. Profesional yang memiliki keterampilan dan pemahaman dalam AI dan teknologi terkait akan memiliki peluang karir yang baik di masa depan.

Artificial Intelligence pada era revolusi Industri 4.0 berkembang dengan sangat cepat. Munculnya kombinasi berbagai teknologi fisik dan digital menghasilkan banyak sekali penemuan-penemuan yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh manusia. Kemampuan memajukan teknologi yang muncul dari revolusi 4.0 berpotensi membuat perbaikan lebih besar pada aspek kehidupan. Teknologi yang diciptakan mendorong transformasi dan mengubah cara kita bertahan hidup, bekerja dan berinteraksi satu sama lain.

Keberadaan AI merupakan sebuah perubahan besar yang mempunyai efek terhadap sistem kerja manusia. Banyak kecerdasan yang dilakukan oleh mesin sehingga menggeser pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja manusia. Keberadaan mesin yang disokong kecerdasan buatan ini menimbulkan kesenjangan sosial sehingga manusia yang tidak mampu

beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini mengalami kemiskinan. Oleh karena itu, generasi millennial dan generasi Z dituntut lebih cekatan lagi untuk menerima kemunculan era revolusi digital 5.0 sebab generasi millennial dan Z merupakan tonggak awal yang akan hidup lebih lama pada saat revolusi digital ini berlangsung.

Pengolahan komputer berbasis teknologi AI, sudah bukan hanya menjadi harapan dan angan-angan belaka, tetapi akan segera menjadi kenyataan dan bisa dioperasikan pada komputer pribadi. Metode-metode penyelesaian masalah dengan mengadopsi bentuk, karakter dan kebiasaan manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini. AI tidak serta merta menggantikan peran manusia dalam industri, tetapi peran AI sebagai pendukung kinerja SDM, oleh karena itu perlunya pengembangan kompetensi SDM yaitu kompetensi yang tidak bisa dilakukan oleh AI, salah satunya menggali minat bakat meningkatkan *soft skill*.⁴¹

B. Kolaborasi Teknologi dan Sumber Daya Manusia

Wacana pengembangan Industri 4.0 yang mengarah pada digitalisasi memicu kekhawatiran bahwa teknologi akan menggeser pekerjaan oleh tenaga manusia. Sumber daya manusia dituntut untuk inovatif, kretaif, adaptif dan berjiwa enterprenership. Oleh karena itu, kompetensi SDM mesti ditingkatkan sehingga mampu memanfaatkan dan memaksimalkan keberadaan teknologi yang disokong oleh *Internet of Things*, *Big Data*, *robot*, dan *Artificial Intelligence*, sehingga masyarakat mampu mengatasi berbagai masalah sosial

⁴¹ Yudo Devianto dan Saruni Dwiasnati, "Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia", *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer*, Vol. 20 No. 1 (2020),

dan tantangan kehidupan. Program-program untuk meningkatkan ketrampilan tersebut sangat penting untuk dipahami sehingga sumber daya manusia mampu beradaptasi dengan tuntutan industri.

Dengan memiliki daya pikir yang tinggi dan metodis, sumber daya manusia akan mampu menggunakan perkembangan teknologi ini untuk menyelesaikan masalah tantangan revolusi Industri 4.0. *Soft Skill*, adalah alternatif yang harus dimiliki individu dalam upaya pengembangan sumber daya manusia menuju kompetensi yang unggul di era digital ini. Perlu 3 tahapan kompetensi individu yang harus dikembangkan: pertama, kompetensi interpersonal. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam hal komunikasi, kolaborasi, kecerdasan sosial dan antarbudaya. Kedua, kompetensi intrapersonal yang mana kompetensi ini meliputi cara berpikir kritis, adaptif dan tau arah yang dituju. Ketiga, kompetensi ketrampilan teknologi komunikasi.⁴²

Poin penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia menuju kompetensi yang unggul pada era digital adalah *Digital Skill for Digital Competency*. Kompetensi digital adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan kesadaran yang dibutuhkan saat menggunakan teknologi informasi. Hal ini adalah aspek utama dalam unruk meningkatkan sumber daya manusia dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Revolusi dan evolusi teknologi ini jika tidak diimbangi dengan kompetensi sumber daya manusia menciptakan situasi yang melampaui

⁴² Achmad Tahar dkk, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 menuju Era Society 5.0", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 (2022), 12382.

kemampuan individu untuk beradaptasi. Riset penelitian menunjukkan bahwa teknologi mengaburkan batas antara pekerjaan. Fenomena ini sering disebut sebagai "pekerjaan yang selalu aktif" atau "pekerjaan 24/7". Oleh karena itu, sumber daya manusia ini harus dituntut kreatif untuk memainkan proses strategis.

Dalam tingkat *corporate*, Go-Jek adalah salah satu bagian dari pengembangan industri kreatif yang telah menjadi konsumsi publik skala nasional bahkan internasional. Go-Jek dikembangkan pada pertengahan 2010 oleh Nadiem Makarim dan Moran. Go-Jek ini adalah salah satu bukti kolaborasi antara pengembangan teknologi dan pemecahan masalah sosial. Ide pertama kali Go-Jek ini lahir lantaran pengembang ide ini melihat efisiensi waktu tukang ojek yang mangkal dan menunggu penumpang. Kemudian pengembang menemukan ide untuk membuat inovasi bagaimana cara orang dapat memesan ojek dengan mudah tanpa harus menuju ke pangkalan. Pada awal tahun 2015, pengembang ide ini resmi meluncurkan aplikasi Go-Jek sebagai media yang mempertemukan konsumen dan pengemudi ojek untuk mendapatkan akses lebih banyak pelanggan.⁴³ Kolaborasi dan inovasi teknologi dan sumber daya manusia yang melahirkan model bisnis baru ini mendesak model bisnis lama untuk berubah mengikuti perkembangan jaman. Penemuan internet serta kreatifitas untuk melahirkan inovasi teknologi mendorong perubahan yang pesat pada cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, begitupun dengan cara bekerja atupun berbisnis.

⁴³ Berta Salim, "Transformasi Model Bisnis Go-jek untuk Keunggulan Kompetitif dalam Perkembangan Ekonomi-Berbagi dari Sudut Pandang Pelanggan", *Jurnal Of Bussines & Applied Management*, Vol. 10 No. 2 110.

Go-Jek adalah salah satu contoh penerapan transformasi digital yang memanfaatkan peluang sepenuhnya dengan cara yang strategis dan sistematis menjadi sebuah bisnis digital yang mampu menembus pasar internasional. Gambaran Don Tapscot dalam bukunya *The Digital Ekonomi*, kolaborasi antara teknologi dan sumber daya manusia ini melahirkan model bisnis baru, yakni Ekonomi Digital. Yang mana ekonomi digital tersebut mengusung 12 elemen penting:

1. *Knowledge*, adanya pengetahuan dan inovasi baru sehingga menciptakan keunggulan kompetitif.
2. *Digitization*, dimana banyak perusahaan beralih ke sistem teknologi.
3. *Virtualization*, perubahan layanan dan proses bisnis secara fisik/konvensional yang dijalankan secara virtual.
4. *Molecularization*,
5. *Internetworking*, menggunakan jaringan internet untuk membangun koneksi.
6. *Disintermediation*, tidak ada perantara/calong.
7. *Convergence*, sistem komputasi, komunikasi dan konten berkaitan dan membentuk multimedia interaktif.
8. *Innovation*, imajinasi dan kreativitas manusia sebagai sumber daya utama.
9. *Prosumption*, menjadi produsen sekaligus konsumen.
10. *Immediacy*, adanya persaingan jasa dan harga lebih murah, lebih baik dan lebih cepat.

11. *Globalization*, tidak ada batasan.

12. *Discordance*,

Beberapa model bisnis ini muncul karena perkembangan ekonomi digital. Dalam bidang transportasi, Go-Jek, Grab, Maxim dan inDrive adalah salah satu *digital disruption* dengan cara mengubah nilai dan cara ojek tradisional lewat koneksi jaringan internet. Dalam bidang perdagangan, muncul banyak aplikasi marketplace seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Blibli, Bukalapak, Zalora dan lainnya.⁴⁴ Shopee menjadi platform peringkat teratas yang paling banyak diunduh oleh pengguna Andoid dan Iphone. Banyak promo, transaksi mudah, bergabagi macam metode pembayaran dan gratis ongkir menjadi alasan teratas marketplace diminati pelanggan.

Media digital didefinisikan sebagai pengalaman media yang dimungkinkan oleh berkembangnya terutama teknologi digital yang dimediasi oleh komputer untuk keperluan hiburan maupun non-hiburan. Contoh-contoh dari media digital adalah game elektronik, animasi digital, efek khusus, & film, desain eLearning interaktif, pengembangan web, konten mobile, pemrosesan citra, visualisasi saintifik, simulators dan lingkungan virtual seperti *Second Life*.⁴⁵

C. Praktik Ekonomi Digital dalam Masyarakat Skala Individual

Dalam konsep Society 5.0, manusia, benda dan sistem semua terhubung dalam dunia maya. Tidak ada batas lagi antara sistem satu dengan lainnya. Masyarakat semakin merasakan hadirnya era digital yang memasuki

⁴⁴ Musnaini dkk, *Digital Bussines* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 15.

⁴⁵ <https://stei.itb.ac.id/teknologi-elektro-dan-informatika/teknologi-media-dijital-dan-game/>

berbagai bidang kehidupan. Digitalisasi telah mengubah cara manusia berperilaku dan berpikir. Hidup yang serba instan menjadi acuan pula mendapat penghidupan dengan instan. Era digital ini menawarkan peluang-peluang sistem, layanan dan cara kerja baru yang tidak terlihat sebelumnya melalui pemanfaatan teknologi secara kreatif. Model bekerja, mencari penghasilan ataupun bisnis juga bergerak lebih cepat dibandingkan dengan sistem konvensional. Sistem seperti ini didukung oleh berbagai fasilitas yang diperkenalkan dalam revolusi Industri 4.0.

Artificial Intelligence sebagai sistem buatan relevan dengan konsep masyarakat Society 5.0 untuk menyediakan media untuk informasi, pendidikan, dialog dan peran penting lainnya. Ini menjadi bukti bahwasannya teknologi telah mengubah cara manusia melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Ini telah memaksimalkan manfaat dari aset data dan inisiatif yang berfokus pada teknologi. Transformasi digital mempunyai dampak besar pada kegiatan ekonomi ini, mempercepat kegiatan dan proses bisnis untuk memanfaatkan peluang sepenuhnya dengan cara yang strategis. Penerapan Society 5.0 tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat diantaranya munculnya ide model bisnis baru, terdapat pekerjaan dan profesi-profesi baru dan menjadi solusi terbaik untuk menghasilkan produk.⁴⁶

Don Tapscott lewat bukunya *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*, memperkenalkan istilah baru ekonomi digital. Ekonomi digital adalah kegiatan ekonomi yang didasarkan pada

⁴⁶ Ika Diah Candra Arifah dkk, "Job Replacement Artificial Intelligence Di Industri Jasa: Tinjauan Pustaka Sistematis", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 10 No. 3 (2022), 920.

teknologi digital internet. Ekonomi digital disebut juga dengan sebutan *internet economy*, *web economy*, *digital-based economy*, *new economy knowledge*, atau *new economy*. Konsep digital ekonomi muncul manakala organisasi mulai mengawinkan produktivitas teknologi informasi dari sumber daya aktiva dengan knowledge dari sumber daya manusia untuk menjangkau transaksi global lintas batas dalam bentuk *connected economy*.⁴⁷

Dalam ekonomi digital, pertanyaannya tidak lagi *what is your business* tetapi lebih ke *how is your digital business model*. Sebagai negara dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta, indonesia memiliki potensi ekonomi digital yang sangat besar. Pengetahuan internet yang semakin tinggi sekaligus penggunaanya *smartphone* semakin luas, ekonomi digital yang didukung ketersediaan berbagai aplikasi atau konten yang mendukung menjadi salah satu komponen penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Industri konten kreatif telah menjadi bagian tren ekonomi maupun sosial budaya dalam kehidupan manusia saat ini secara global. Perkembangan penting itu terjadi didorong oleh penerapan teknologi, terutama teknologi komputer dalam berbagai aspek, pertama, format konten kreatif yang didominasi oleh format digital. Kedua, produksi dan distribusi konten yang didominasi oleh penggunaan teknologi tinggi seperti internet. Ketiga, konsep aplikasi dan konsep interaksi manusia-mesin baru (media digital) yang sebelumnya hanya merupakan impian. Oleh sebab itu, dibutuhkan sumber daya

⁴⁷ Don Tapscott, *Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked* (New York: McGraw-Hill, 1997)

manusia yang relevan dan memadai jumlahnya untuk bisa memasuki era digital.

Beberapa dibawah ini merupakan tren dari minat bakat yang muncul sebagai model penerapan ekonomi digital yang muncul dalam skala individual:

1. Menjadi Gamer

Banyak gamer memanfaatkan platform seperti TikTok atau YouTube Gaming untuk melakukan live streaming saat mereka bermain game. Mereka dapat menghasilkan pendapatan dari iklan, donasi dari penonton, dan berlangganan berbayar yang memberikan akses ke konten eksklusif.

Transformasi digital ini menjadi wadah minat bakat gamer dalam memperoleh financial. Dengan meningkatnya layanan kualitas internet berkecepatan tinggi, game dikembangkan menjadi sebuah game online yang menghubungkan pemain untuk berkompetisi sehingga memunculkan bentuk lain penerapan ekonomi melalui Esports. Esports adalah bentuk kompetisi game profesional yang melibatkan pemain berkompetisi dalam turnamen besar. Pemain esports dapat menghasilkan uang melalui hadiah, sponsor, dan pendapatan dari streaming atau konten bermain game. Game populer yang dimainkan dalam Esports seperti *Mobile Legend*, *PUBG Mobile*, *Minecraft*, *Clash of Clan*, *Clash Royale* dan lainnya.

Tingginya minat generasi millennial dan Z terhadap permainan game dan selalu berlomba untuk mengupgrade aplikasi ke tingkat selanjutnya

telah menciptakan peluang ekonomi dalam industri game yang lebih luas. *Game Boosting*, atau lebih dikenal dengan seorang joki game juga memiliki pasar tersendiri dalam menghasilkan materi yang cukup baik. *Game Boosting* bekerja dengan cara menjadi pemain berbayar untuk meningkatkan game dalam tingkat tertentu atau dalam kondisi tertentu mereka bertugas untuk mendapatkan sebuah item di dalam sebuah game.

2. Menjadi Conten Creator di Sosial Media

Meluasnya pengguna internet di Indonesia dan akses mudah untuk *search* informasi, media sosial adalah salah satu platform media digital yang berperan penting. Media sosial menjadi dunia virtual yang menggantikan interaksi secara langsung dan membentuk lingkungan baru bagi masyarakat modern. Dominasi pengguna media sosial adalah generasi millennial dan Z sebagai generasi *digital native*. Generasi ini dikenal dengan generasi yang serba bisa, lebih individual, lebih inovatif, lebih kreatif, lebih cepat menemukan passion dalam dunia kerjanya dan lebih cepat akses teknologi daripada dengan generasi sebelumnya.

Sebagai generasi *digital native*, pemanfaatan teknologi media sosial oleh generasi millennial dan Z tersebut menjadi metode baru untuk menyalurkan ekspresi, sarana memperoleh eksistensi (*membangun personal branding*) dan mencari kepuasan diri. Media sosial ini sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus ikatan sosial dengan cara memfokuskan eksistensi pengguna dalam berkeaktifitas maupun berkolaborasi. Pada intinya, dengan media sosial ini

generasi millennial dan Z dapat melakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk kolaborasi dalam bentuk tulisan, visual maupun audio visual.

Media sosial ini memiliki banyak manfaat yang dapat membantu keberlangsungan hidup manusia, diantaranya:

- a. Media sosial ini menjadi sumber informasi bagi penggunanya.
- b. Media sosial sebagai arsip yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses melalui perangkat apapun.
- c. Media sosial sebagai alat interaksi yang membentuk jaringan antar pengguna dan memperluas hubungan pertemanan.
- d. Media sosial sebagai fasilitator berlangsungnya masyarakat *Society* di dunia virtual.
- e. Media sosial sebagai wadah konten/karya.

Diantara banyak manfaat yang telah disebutkan, media sosial sebagai fasilitator konten ini menjadi sebuah tren yang paling diminati. Seorang *content creator* menyampaikan pesan kepada peminat/pendengar dengan cara membuat karya berupa konten. *Content creator* membangun hubungan secara virtual melalui konten yang diunggah di media melalui video pendek. Demi menghasilkan suatu konten, *content creator* mengumpulkan data, ide dan membuat riset untuk sebuah konten yang sesuai dengan identitas dan branding yang diinginkan.

Di era perkembangan dunia digital ini, konten memainkan peran yang sangat penting dalam dunia bisnis sebagai perantara untuk

menyampaikan sebuah pesan. Beragam jenis konten yang disajikan oleh kreator untuk menarik minat *follower* dan *viewer*. Mulai dari konten fashion, beauty, kuliner, daily vlog, konten game, hiburan, informasi, edukasi, inspirasi, dakwah dan Q&A.

Berdasarkan cara pembuatannya, terdapat beberapa tipe konten online:

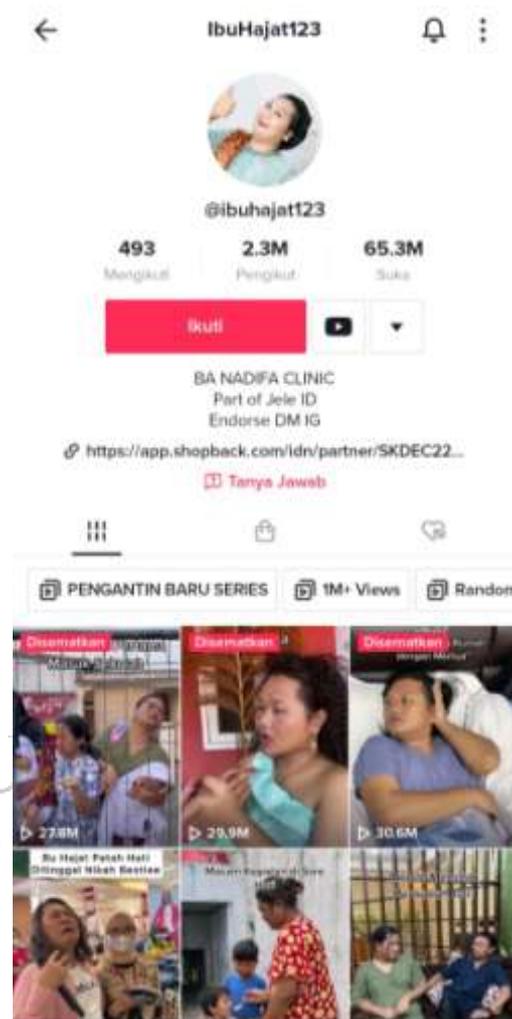
- a. Web Conten Creator, konten digital yang dibuat dalam bentuk artikel dalam suatu platform.
- b. Social Media Creator, konten digital yang dibuat dalam bentuk *short video* yang dimuat dalam platform TikTok dan Instagram.
- c. YouTube Creator, konten digital yang dibuat dalam bentuk video yang berdurasi agak panjang yang dimuat dalam platform Youtube.

Menjadi konten kreator ini dituntut pula memiliki ide-ide yang bisa menghasilkan konten baru dan berbeda yang dapat menarik minat untuk di tonton masyarakat. Konten yang dibuat juga harus memiliki manfaat untuk banyak orang, maka diperlukan niat, mulai alat yang mumpuni, target yang jelas dan fokus untuk pengembangan sosial. Selain itu, untuk menjadi konten kreator yang handal dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan yang tinggi dalam hal menulis, mengambil foto, merekam dan menyunting video.

Konten kreator menjadi profesi yang paling dimintai oleh generasi millenial, profesi ini dianggap fleksibel. Setiap orang bisa menjalaninya asal ada kemauan dan konsistensi dalam membuat konten.

Followers, subscriber, AdSense, endorsment dan kolaborasi akan mengikuti dengan sendirinya.

Misalnya, Virgiana Setiawan dipanggil Egi, laki-laki yang konsisten memrankan kehidupan ibu rumah tangga sehari-hari dalam akun TikTok Ibu Hajat @ibuhajat123.



Gambar 3.1 Akun TikTok IbuHajat123

Konsistensi Akun TikTok Ibu Hajat ini sudah mempunyai 2,3 Juta follower. Konsistensi topik dan konten menjadi seorang ibu-ibu yang diangkat Egi dalam setiap kontennya hingga akunnya mendapatkan

banyak pengikut. Sehingga selain gaji rutin yang didapatkan dari platform ia juga mendapat banyak tawaran *endorment*, sponsor, kolaborasi yang mendapatkan keuntungan finansial.

3. Menjadi *Influencer* dengan Monetisasi dan Kolaborasi dengan Brand

TikTok adalah aplikasi sosial media dan platform video musik yang berasal dari Tiongkok yang diluncurkan tahun 2016 menjadi aplikasi video yang paling populer belakangan ini. Menjadi *influencer* di TikTok adalah salah satu cara untuk menerapkan ekonomi digital. Aplikasi ini karena bisa menghasilkan uang dengan cara monetisasi. Pengembangan algoritma TikTok ini berbeda dengan algoritma platform sosial media sebelumnya seperti Instagram, Facebook dan Twitter. Algoritma TikTok ini disetting berbeda oleh developernya. TikTok merekomendasikan video yang dibuat oleh kreator yang berkaitan dengan viewer meskipun belum menjadi pengikutnya.

TikTok menjadi aplikasi yang sangat digemari oleh milenial saat ini. Menjadi *influencer* di TikTok bukan hanya untuk seru-seruan tetapi juga banyak mendapatkan uang melalui aplikasi ini. Banyak cara yang ditempuh setiap individu untuk menaikkan *follower* dan *viewer* kontennya sehingga mendapatkan popularitas. Tak jarang konten yang dibuat adalah konten positif, terkadang demi viral konten yang dibuat adalah konten yang negatif. Menjadi *Influencer* dalam aplikasi TikTok ini bisa menghasilkan uang dengan cara menjadi *Brand Ambassador*, *Endorsment* dan *Marketing Afiliasi*.

Alif Cepmek, adalah salah satu contoh konten kreator yang sedang viral lewat gaya bicaranya yang mirip dengan Dilan. Sebelum viral, Alif telah melewati serangkaian hambatan dalam menelusuri konten apa yang sekiranya diminati netizen. Hingga akhirnya Alif memiliki ciri khas mencolok yang tidak dimiliki konten kreator lain dengan celotehan “Kamu nanyea?” dan rambut Cepmek “Cepak Mekarnya”. Hanya dengan virus “Kamu Nanyea?” telah menjamur kemana mana membuat Alif Cepmek ini viral dan follower nya meningkat.

Viralnya Alif Cepmek dengan keunikan yang diciptakannya, membawa dirinya banyak mendapatkan tawaran *endorsement*. Tentunya tarif yang didapatkan dari *endorsement* ini juga ikut naik. Ini menjadi bukti bahwa di era teknologi digital ini latar belakang tidak mencapai hambatan untuk meraih kesuksesan.

4. Menjadi Trader

Trading adalah salah satu platform aplikasi digital dan menjadi salah satu gaya hidup baru yang paling digemari. Trading ini adalah sebuah aktivitas yang berisiko tinggi namun menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan kerugian yang besar pula. Oleh karena itu, menjadi trader juga harus bertanggung jawab untuk membuat keputusan berdasarkan analisa pasar, strategi dan tujuan keuangan mereka.

Daya tarik aplikasi trading ini dirancang sesederhana mungkin untuk menjangkau berbagai kalangan. Beberapa alasan mengapa banyak orang tertarik bermain trading:

- a. Potensi keuntungan besar menjadi salah satu alasan utama adalah potensi untuk mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat. Banyak cerita sukses trader yang menghasilkan kekayaan dalam waktu singkat membuat orang tertarik untuk mencoba peruntungan mereka.
- b. Kemudahan akses teknologi modern telah membuat trading lebih mudah diakses daripada sebelumnya. Dengan aplikasi mobile dan platform online, siapa pun dengan akses internet dapat mulai trading dengan relatif cepat dan mudah.
- c. Trend populer trading, khususnya trading kriptokurensi, telah menjadi tren yang sangat populer dalam beberapa tahun terakhir. Media sosial dan cerita-cerita sukses sering kali menginspirasi orang untuk mencoba.
- d. Beberapa orang memiliki minat yang kuat pada pasar keuangan dan ingin memahami bagaimana pasar bekerja. Mereka mungkin melihat trading sebagai cara untuk belajar dan menguji pengetahuan mereka.
- e. Beberapa individu cenderung menyukai risiko dan mencari kegiatan yang menarik seperti trading. Mereka mungkin merasa bersemangat oleh tantangan yang terlibat dalam trading.
- f. Tingkat kesulitan yang tidak diakui. Seringkali, orang mungkin meremehkan tingkat kesulitan yang terlibat dalam trading. Mereka mungkin berpikir bahwa dengan "keberuntungan" atau naluri, mereka dapat menghasilkan uang dengan mudah.

- g. Banyak orang bermimpi tentang mencapai kebebasan finansial, dan mereka melihat trading sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁸

5. Menjadi Pengemis melalui Live Streamer

Kelebihan populasi sumber daya manusia dalam era perkembangan teknologi yang tidak dibarengi dengan kemampuan beradaptasi dan *soft skill* lagi lagi menjadi biang keladinya. Lapangan pekerjaan yang semakin menyempit dan banyaknya pengangguran, tidak mau upgrade *skill* dan ingin penghasilan instan, salah satu cara bertahan dalam ekonomi yang semakin sulit adalah penyalahgunaan *live streaming* aplikasi TikTok untuk mencari belas kasihan dan tanpa perlu mencari ide-ide kreatif dan kerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi penyimpangan penggunaan *live streaming*, diantaranya:

- a. Kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial seperti tingkat pengangguran yang tinggi atau ketidaksetaraan ekonomi dapat mendorong orang untuk mencari sumber pendapatan tambahan dengan cara apapun yang mungkin.
- b. Tantangan persaingan di dunia digital sangat sengit, terutama di platform seperti TikTok. Untuk mendapatkan perhatian dan pengikut yang cukup, beberapa individu mungkin merasa perlu melakukan

⁴⁸ Syahrilal Syukur, "Perlindungan Hukum Korban Fintech Robot Trading Melalui Perampasan Aset Pelakunya (*Legal Protection Of Victim Of Fintech Trading Robots Through Asset Confiscation Of The Criminal*)", *Majalah Hukum Nasional*, Vol. 52 No. 2 (2022), 228 (225-243)

sesuatu yang unik atau ekstrem, seperti mengemis, untuk menonjol di antara banyaknya konten.

- c. Beberapa orang mungkin menggunakan *live streaming* untuk mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari pemirsa mereka. Mereka mungkin merasa kurang diakui dalam kehidupan nyata dan berharap bahwa dengan melakukan tindakan yang mencolok, mereka akan mendapatkan perhatian dan interaksi online.
- d. Di beberapa kasus, seseorang mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain atau peluang ekonomi lainnya. Faktor-faktor seperti kurangnya akses pendidikan atau pekerjaan yang cocok dapat membuat seseorang merasa terjebak dan memilih jalur yang tidak konvensional seperti mengemis melalui live streaming.
- e. Dukungan Sosial: Beberapa individu mungkin mendapatkan dukungan dari pemirsa mereka yang memberikan hadiah atau sumbangan selama siaran langsung. Ini bisa menjadi sumber pendapatan bagi mereka, bahkan jika metode ini kontroversial atau tidak etis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 3.2 Live Streamer dengan cara meminta belas kasihan.

Beberapa tren di atas merupakan cara bagaimana individu dapat menggunakan platform online dan teknologi digital untuk menciptakan konten, membangun audiens, dan menghasilkan pendapatan. Ekosistem ini terus berkembang dan dapat menjadi sumber penghasilan yang signifikan bagi mereka yang sukses di bidang ini. Namun, seperti halnya bentuk bisnis lainnya, menjadi seorang gamer atau YouTuber juga memerlukan dedikasi, kreativitas, dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan dalam praktik ekonomi digital.

BAB IV
MORALITAS PELAKU EKONOMI DIGITAL
PERSPEKTIF ISLAM DAN ETIKA UTILITARIANISME

A. Pendekatan Teoritik Etis Terhadap Pelaku Ekonomi Digital

Dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat, secara mandiri individu telah banyak menyadari adanya peluang bisnis yang tumbuh dan mampu membawa perekonomian memasuki babak baru yang disebut dengan istilah *digital economics*. Secara signifikan, ekonomi digital ini mengungkap hal baru bahwasannya sumber daya informasi adalah internet. Perusahaan juga tidak perlu menjadi besar untuk bisa bersaing dan sukses. Skala ruang pekerjaannya hanya terbatas oleh ruang internet untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya.⁴⁹ Dengan terbentuknya ekonomi digital ini mampu meruntuhkan gagasan konvensional tentang bagaimana bisnis terstruktur, bagaimana perusahaan berinteraksi dan bagaimana konsumen memperoleh layanan informasi dan barang.

Dalam perkembangannya ekonomi digital dicirikan sebagai konsep untuk menjelaskan dampak global terhadap pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi. Kolaborasi antara inovasi dan kemajuan teknologi memengaruhi kompetisi yang memengaruhi spirit pelakunya untuk eksplorasi *skill* dan pengembangan pengetahuannya. Sebagai sebuah fenomena sosial yang mempengaruhi sistem ekonomi, ekonomi digital mempunyai karakteristik sebagai sebuah ruang intelijen, meliputi informasi,

⁴⁹ Borrenmas Alexandra D. dkk. "Digital Economy. IT Strategy of company development", *EDP Sciences*, Vol. 180 (2018), 2.

berbagai akses terhadap instrument informasi, kapasitas informasi dan pemrosesan informasi.

Dalam fase ekonomi digital saat ini, teknologi memfasilitasi dan memediasi tindakan ekonomi, dalam bentuk utamanya berupa platform ekonomi, sebagai salah satu dari teknologi digital. Kerja digital disisi lain merupakan pekerjaan yang aktivitas utamanya, di mediasi oleh tiga hal, gadget, *networks*, dan *software*. Moda ekonomi baru dimana pekerja digital disebut sebagai “mitra”, kontrak lepas, relasi bisnis yang tidak sama dengan relasi kerja, dan jangka waktu yang berubah-ubah, menjadikan rumitnya pengaturan perlindungan pekerja digital di dalam ekonomi digital saat ini.⁵⁰

Perkembangan ekonomi digital telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Kemungkinan dampak adanya ekonomi digital sangat luas dan bervariasi, baik secara positif maupun negatif. Jika dianalisa lebih mendalam, berikut beberapa dampak utama yang mungkin terjadi karena adanya perkembangan ekonomi digital:

1. Dampak Positif

- a. Ekonomi digital dapat meningkatkan efisiensi di berbagai sektor. Misalnya, otomatisasi proses bisnis dan penggunaan teknologi informasi dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas.

⁵⁰ Musnaini dkk, *Digital Bussines* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 5.

- b. Kemajuan teknologi memungkinkan perusahaan untuk menciptakan produk dan layanan baru yang inovatif. Ini menciptakan peluang pertumbuhan dan dapat meningkatkan kualitas hidup.
 - c. Ekonomi digital memungkinkan bisnis dan individu untuk mencapai pasar global dengan lebih mudah. Ini membuka peluang perdagangan internasional yang lebih besar.
 - d. Internet dan platform ekonomi digital memungkinkan individu untuk menjadi kewirausahaan dengan lebih mudah. Ini mengurangi hambatan masuk dan memberikan kemampuan mandiri kepada banyak orang.
 - e. Ekonomi digital telah mengubah pendidikan dengan menyediakan akses ke pembelajaran online dan sumber daya pendidikan yang lebih luas.
 - f. Internet memungkinkan akses cepat dan mudah ke informasi. Ini memberikan keuntungan besar dalam penelitian, pembelajaran, dan pengambilan keputusan.
2. Dampak Negatif
- a. Meskipun akses internet semakin meluas, masih ada ketidaksetaraan akses yang signifikan di beberapa wilayah. Orang yang tidak memiliki akses internet atau keterampilan digital mungkin tertinggal.
 - b. Otomatisasi dan perkembangan teknologi tertentu dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan di beberapa sektor. Pekerjaan rutin dan berulang bisa digantikan oleh teknologi.

- c. Peningkatan penggunaan internet dan teknologi digital telah menghadirkan masalah privasi dan keamanan data yang serius. Pelanggaran data dan serangan siber dapat merugikan individu dan bisnis.
- d. Ekonomi digital juga membawa masalah penyalahgunaan teknologi, seperti penipuan online, kejahatan siber, dan penggunaan teknologi dalam tindak kejahatan dan penyimpangan sosial.
- e. Perkembangan ekonomi digital telah memengaruhi dinamika sosial dan budaya, termasuk penggunaan media sosial, isolasi sosial, dan perubahan perilaku.
- f. Pemerintah dan lembaga regulasi harus beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital. Kebutuhan untuk mengatur dengan bijak dan melindungi kepentingan konsumen merupakan tantangan tersendiri.
- g. Ketidakpastian. Perubahan cepat dalam teknologi dan ekonomi digital dapat menciptakan ketidakpastian, baik dalam hal pekerjaan maupun bisnis.

Dengan pertumbuhan ekonomi digital yang terus berlanjut, penting untuk mengelola dampak-dampak ini dengan bijak dan mencari solusi yang mempromosikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Hal ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, bisnis, dan masyarakat untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat memaksimalkan manfaat positif dan meminimalkan dampak negatif dari ekonomi digital.

Perkembangan teknologi telah mengubah dan roda ekonomi semenjak internet tersedia secara luas untuk mensejahterakan sumber daya manusia baik secara *corporate* maupun secara individu. Hal tersebut telah memaksimalkan manfaat perkembangan teknologi. Transformasi semacam ini telah mempercepat kegiatan dan cara memnfaatkan peluang sepenuhnya dengan cara yang strategis. Pola pikir teknologi memunculkan strategi untuk mendapatkan keunggulan yang kompetitif dan persaingan. Dalam fase ekonomi digital saat ini, teknologi memfasilitasi dan mediasi tindakan ekonomi.

B. Moral Etis dalam Bisnis Ekonomi Digital

Di lingkungan masyarakat banyak nilai-nilai sosial yang masih dipegang hingga saat ini. Baik untuk kegiatan sehari atau untuk hal-hal yang positif. Salah satu nilai yang ada adalah moral dan tingkah laku diatur dengan etika. Manfaat berbagai jenis moral dan macam etika pasti banyak untuk kelangsungan hidup seseorang dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Moral dan etika merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semua harus sejalan agar dapat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Moral digunakan sebagai benteng dari segala sesuatu yang buruk. Dengan membentengi diri dari hal buruk maka akan terhindar dari kejahatan-kejahatan dan membuat bertindak positif meskipun banyak godaan. Selain itu moral juga dapat menjaga keharmonisan dalam suatu hubungan sosial. Dengan adanya moral maka setiap manusia akan lebih percaya dan menghargai satu sama lain.

Kebijaksanaan dan kegiatan bisnis sama-sama bersifat teologis. Artinya keduanya selalu mengacu pada tujuan dan mendasar pada baik atau buruknya suatu keputusan. utilitas sebagai jumlah dari semua kesenangan yang dihasilkan dari suatu tindakan, dikurangi penderitaan apa pun yang terlibat dalam tindakan tersebut. Pada intinya dalam ajaran ini Utilitarianisme bagaimana menilai baik atau buruknya kebijaksanaan sosial politik, ekonomi dan legal secara moral atau apakah memberikan dampak baik bagi sebanyak mungkin orang secara moral.

Ada banyak cara dalam meningkatkan finansial seseorang bisa dengan bekerja, membuka usaha, atau keterampilan lainnya juga bisa mendatangkan finansial sendiri bagi diri seseorang jika hal tersebut mampu dikelola dengan baik dan bijak dalam memperoleh serta mempergunakan finansial yang didapat.

Dalam rangka menerapkan kegiatan ekonomi digital yang mana etika ini sangat diperlukan sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Islam mengajarkan manusia agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam segala aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, apabila etika dikaitkan dengan masalah bisnis, maka dapat digambarkan bahwa etika bisnis islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al Qur'an dan Hadits yang harus dijadikan pedoman oleh siapapun dalam aktivitas bisnis. Maka dengan adanya norma-norma atau etika spiritual yang tinggi, iman dan akhlak yang mulia menjadi landasan dan acuan bagi para pelaku bisnis untuk mencapai

keberkahan dan keseimbangan dari bisnis yang dijalankannya. Oleh karena itu, Islam memberikan rabu-rambu moral terhadap kemudahan dan penerapan ekonomi digital. Islam menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diikuti oleh umatnya, diantaranya:

1. Keadilan (*Adl*) adalah prinsip utama dalam Islam. Dalam konteks ekonomi digital, ini berarti bahwa semua transaksi dan interaksi bisnis harus didasarkan pada keadilan dan kesetaraan. Tidak boleh ada diskriminasi atau penyalahgunaan kekuasaan.
2. Kejujuran (*Sidq*) adalah nilai penting dalam Islam. Dalam ekonomi digital, semua pihak, termasuk penjual dan pembeli, harus berbicara jujur dalam transaksi online. Menipu atau memberikan informasi palsu adalah perilaku yang tidak diterima.
3. Tanggung jawab sosial (*Mas'uliyah Ijtima'iyah*). Dalam ekonomi digital, ini dapat diwujudkan melalui praktik bisnis yang berkelanjutan dan mendukung masyarakat.
4. Tidak merugikan orang lain (*La Dharar*). Prinsip ini melarang tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks ekonomi digital, ini berarti bahwa bisnis atau tindakan online tidak boleh merugikan individu atau masyarakat.
5. Tidak berlaku riba (Larangan Riba). Islam melarang riba (bunga) dalam transaksi keuangan. Dalam ekonomi digital, ini berarti bahwa bisnis atau transaksi online tidak boleh melibatkan riba.

6. Tidak berlaku judi (*Larangan Maisir*). Judi adalah praktik yang dilarang dalam Islam. Bisnis online yang melibatkan perjudian atau permainan kebetulan harus dihindari.
7. Perlindungan privasi (*Hifz al-Mal*). Islam mendorong perlindungan terhadap harta benda dan privasi individu. Dalam ekonomi digital, perlindungan data pribadi dan keuangan adalah hal yang penting.
8. Kepedulian terhadap kemiskinan (*Mu'aashat al-Fuqara'*). Islam mendorong umatnya untuk peduli terhadap yang miskin dan membutuhkan. Dalam konteks ekonomi digital, ada peluang untuk menggunakan teknologi untuk menyediakan bantuan dan dukungan kepada yang membutuhkan.
9. Penghindaran sifat tama' (*I'tidaal*): Islam mengajarkan pengendalian diri dan penghindaran dari sifat tamak. Dalam ekonomi digital yang kompetitif, individu dan bisnis harus menjaga diri agar tidak terlalu rakus atau serakah.

Dalam penerapannya teori utilitarianisme juga penting untuk dilakukan dalam kegiatan ekonomi digital, dengan di terapkannya teori ini maka akan meminimalisir berbagai kecurangan dalam berbisnis. Oleh karena itu dengan di terapkannya teori ini maka akan tercipta bisnis yang beretika dan bermoral. Sebagai contohnya, menjadi kreator konten sebuah aplikasi. Seseorang memutuskan untuk menjadi seorang kreator disebabkan karena mereka mempunyai beberapa tujuan ataupun harapan. Beberapa alasan seseorang memutuskan untuk menjadi seorang konten kreator disebabkan

karena ingin untuk menghasilkan uang selain itu juga karena ingin berbagi ilmu dan pengalaman lalu mereka juga ingin berkreasi. Dan seringkali untuk keuntungan ekonomi, kreator tidak memperdulikan efek konten yang dibuatnya yang penting bisa menaikkan jumlah view dan pengikut.

Moral merupakan standard baik dan buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Moral bukan saja aturan-aturan suatu tindakan, tetapi merupakan alasan untuk suatu tindakan. Moral bukan apa yang baik dan buruk melainkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu itu baik atau buruk. Ini merupakan pertimbangan akan sesuatu hal yang baik atau buruk. Seseorang yang memiliki moralitas tidak hanya sekedar tahu menilai akan perbuatan baik dan benar tetapi juga dapat memahami akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Dimensi religius bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap dapat diarahkan kepada sang pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan. Manusia yang religius merupakan manusia yang menyerahkan dirinya sepenuhnya terhadap Tuhannya. Didalam hidupnya, jiwa dan raga secara keseluruhan dan mutlak diarahkan kepada pencipta. Tuhan sebagai puncak tertinggi yang ada didalam hidupnya.

Moral haruslah meresapi hukum. Awalnya, moral adalah persoalan baik dan buruk sedangkan hukum agama (Islam) adalah soal perintah dan larangan. Hukum agama seringkali didasarkan pada hukum yang berdasarkan pada kitab sucinya. Namun dalam kenyataannya, hukum yang tertuang dalam kitab suci ini memiliki banyak penafsiran. Oleh karena itu, penerapan hukum agama dalam kemajemukan masyarakat tidak menjamin tidak adanya perselisihan. Apabila dipaksakan, akan terjadi banyak kerancuan.

Moralitas memang harus tunduk pada Tuhan, namun dalam penerapan ketaatan kepada salah satu penafsiran mengenai Tuhan, sabda-Nya dan mengenai hukum-Nya. Agama adalah soal hubungan personal manusia dengan Tuhannya. Itu berarti, hukum agama yang mengatur tatanan kehidupan dan urusan selanjutnya dengan Tuhan bukan dengan urusan dengan manusia manapun. Namun problemnya manusia mengalami proses pendangkalan dalam menghayati kehidupannya, kehidupan dengan lingkungannya dan kehidupannya bersama orang lain. Apa yang menggerakkan kehendaknya adalah baik. Dalam bertindak manusia selalu mengejar kebaikan tertentu, entah kebaikan untuk dirinya sendiri, mayoritas orang ataupun seluruh orang. Kebaikan sebagai nilai mengacu pada kualitas yang memikat akal budi untuk menggerakkan kehendak. Kepuasan, kenikmatan, kelegaan, kegembiraan, pujian dan kebahagiaan adalah gambaran definisi baik sebagai nilai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

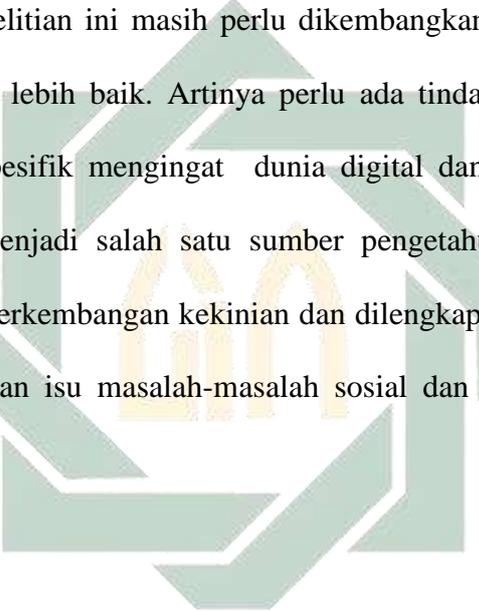
Dari pemaparan dan analisa data diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Digitalisasi telah mengubah cara manusia berperilaku dan berpikir. Hidup yang serba instan menjadi acuan pula mendapat penghidupan dengan instan. Era digital ini menawarkan peluang-peluang sistem, layanan dan cara kerja baru yang tidak terlihat sebelumnya melalui pemanfaatan teknologi secara kreatif. Model bekerja, mencari penghasilan ataupun bisnis juga bergerak lebih cepat dibandingkan dengan sistem konvensional. Transformasi digital mempunyai dampak besar pada kegiatan ekonomi ini, mempercepat kegiatan dan proses bisnis untuk memanfaatkan peluang sepenuhnya dengan cara menjadi konten kreator, *influencer*, trader, gamer dan kemungkinan terburuk menjadi pengemis dalam *live streamer*.
2. Sejalan dengan Islam, nilai utilitarian dapat diterapkan dalam berbagai aspek, sebagai etika, kebijakan publik, sebagai makhluk ekonomi juga sebagai makhluk sosial. Islam dan utilitarianisme sebagai nilai yang menekankan pada nilai kebermanfaatan besar dapat menjadi prinsip dalam perilaku manusia sebagai masyarakat. Jika manusia melakukan perilaku yang memberi manfaat fungsional atau kegunaan maka manusia tersebut mempertimbangkan manfaatnya. Nilai utilitarian menekankan tentang objektivitas dan bentuk nyata suatu perilaku yang dilakukan manusia.

Manusia akan merasa puas jika sudah melakukan perilaku yang sesuai kebutuhan masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan berguna terutama masyarakat umum—Indonesia sebagai refleksi rujukan dalam menghadapi kehidupan di era digital. Lebih dari itu, hasil penelitian ini masih perlu dikembangkan dengan penelitian dan teori-teori lain yang lebih baik. Artinya perlu ada tindak lanjut penerapan ekonomi digital lebih spesifik mengingat dunia digital dan teknologi sebagai fasilitatornya saat ini menjadi salah satu sumber pengetahuan paling banyak diminati. Tentu dengan perkembangan kekinian dan dilengkapi data-data empiris, terutama kaitannya dengan isu masalah-masalah sosial dan ruang digital yang sangat dinamis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Umar. 2019. "Survey Paper : Future Service in Industry 5.0", *Jurnal Sistem Cerdas*, Vol. 2 No. 1 (67-79).
- Arifah, Ika Diyah Candra dkk. 2022. "Job Replacement Artificial Intelligence Di Industri Jasa: Tinjauan Pustaka Sistematis", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 10 No. 3 (911-929).
- Atkinson, Charles Milner. 1905. *Jeremy Bentham: His Life and Work* (London: Methuen &Co).
- Bentham, Jeremy. 2007. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (New York: Oxford University Press).
- Borrenmas Alexandra D. dkk. 2018. "Digital Economy. IT Strategy of company development", *EDP Sciences*, Vol. 180 (1-13).
- Carayannis, Elias G dkk. 2022. Smart Environtmen and Techno-Centric An Human-Centric Innovations for Industry and Society 5.0: A Quintable Helix Innovation System View Towards Smarts, Sustainable, And Inclusiv Solutios, *Jurnal of the Knowledge Economy* (926-955).
- Carlsson, Bo. 2004. "The Digital Economy: what is new and what is not?". *Jurnal Structural Change and Economic Dynamics*, Vol. 15 No. 3 (245-264).
- Chernyakov, Mikhail dan Maria Chernyakova 2018. "Technological Risks of The Digital Economy", *Journal of Corporate Finance Research*, Vol. 12 No. 4 (99-109).

- Chernyakov, Mikhail dan Maria Chernyakova. 2018. "Technological Risks of The Digital Economy", *Journal of Corporate Finance Research*, Vol. 12 No. 4 (99-109).
- Devianto, Yudo dan Saruni Dwiasnati. 2020. "Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia", *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer*, Vol. 20 No. 1 (19-24).
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius).
- Farunik, Canggih Gumanky. 2019. "Strategi Digital Leadership menurut Pendekatan Situasional" *Primanomics: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.17 No.1 (1-13)
- Fukuyama, Mayumi. 2018. "Society 5.0: Aiming for A Human-Centered Society", *Japan Spotlight*, (47-50).
- Gesmi, Irwan dkk. 2019. *Etika Politik dan Kepemimpinan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia).
- Gumulya, Devanny. 2021. "Pentingnya perencanaan Manajemen Pada Era Society 5.0", *Jurnal Senada*, Vol. 4 (380-189).
- Indah, Astrid Veranita. 2015. "Jatidiri Manusia berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi dengan Pelanggaran HAM Tahun 1965-1966 di Indonesia". *Jurnal Filsafat Bol*. 25 No.2 (277-315).
- Jusikusuma, Teta Dirgantara dan Suparna Wijaya. 2022. "Pajak Penghasilan atas Tiktokers". *Jurnal Educoratex*, Vol. 2 No.2 (154-166).

- Kasimov, Jakhongir dan Guliza Ruziboyeva. 2022. "The Role Of The Digital Economy in The Word". *Jurnal Scientific Progress*, Vol. 3 No. 2 (435-441).
- Kobilov, Alisher Urinovich. 2022. "Modern Content and Concept of Digital Economy". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 9 No. 2 (375-378).
- Murdiyanto, Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: LP3M UPN Veteran).
- Musnaini dkk. 2020. *Digital Bussines* (Purwokerto: CV. Pena Persada).
- Narmanov, Ulughek. 2022. "The Role and Important of The Digital Economy in The Development of Innovative", *Linguistic and Culture Review*, Vol. 6 (121-133).
- Raharusun, Johanis H. 2021. "Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia)", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2 No. 1 (121-144).
- Rif'ah, Dawwir. 2022. "Jual Beli Akun Game Online Dalam perspektif Maqashid Asy Syariah". *Jurnal Ilmiah ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 1 (825-837).
- Rivandy, Anantha Ryo dan Indra Novianto Adibayu. 2020. "Motif Pemain PUBG dalam Komunitas Revolution'z ESPORT dalam Mnggunakan Virtual Goods". *Jurnal E-Proceeding of Management*, Vol. 7 No. 2 (1-8).
- Roblek, Vasja dkk. 2020. "The Interaction between Internet, Suistainable Development, and Emergence of Society 5.0", *Jurnal Data*, Vol. 5 No. 80 (1-27).

- Rosen, Frederick. 2003. *Classical Utilitarianism From Hume To Mill* (London: Routledge).
- Russel, Stuart and Peter Norvig. 2010. *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (United States: Prentice Hell).
- Saepullah, Asep. 2020. “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman”, *Jurnal Aqlania* Vol. 11 No. 2 (243-361).
- Salim, Berta. “Transformasi Model Bisnis Go-jek untuk Keunggulan Kompetitif dalam Perkembangan Ekonomi-Berbagi dari Sudut Pandang Pelanggan”, *Jurnal Of Bussines & Applied Management*, Vol. 10 No. 2 (106-123).
- Sinuor, Yoseph Laba. 2010. *Etika Bsinis: Pendekatan Filsfat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik---teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sudarminta. 2013. *Etika Umum : Kajian Tentang Beberapa Masalah Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius).
- Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective”. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, Vol. 22 No. 2 (175-191).
- Susandy, Gugyh dan Deden Ramdhan. 2015. “Etika Bisnis sebagai Strategi Bisnis Jangka Panjang dalam Era Bisnis Global dan Revolusi Teknologi

- Informasi (Tinjauan Teori dan Aplikasi), *Jurnal Dimensia*, Vol. 12 No. 1 (35-78).
- Tahar, Achmad. 2022. dkk, “Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 menuju Era Society 5.0”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 (12380-12394).
- Tapscott, Don. 1997. *Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked* (New York: McGraw-Hill).
- Tjahjadi, Simon Petrus Lili. 1991. *Hukum Moral ajaran Immanuel Kant tentang etika dan imperatif kategoris*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Ulya, Himmatul. 2019. “Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula dan Underrated (studi Kasus Youtube Indonesia)”. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 2 (1-12).
- Walian, Armansyah. 2013. “Konsepsi Islam tentang Bekerja: Rekonstruksi terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim”, *Jurnal An Nisa'*, Vol. 8 No. 1 (63-79).
- Wartono, Wawan. 2022. “Dunia MMO Game Para Gamer di Komunitas Forum Indo Gamer”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol . 5 No.1 (133-157).
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers diakses pada tanggal 12 Agustus 2022.
- <https://stei.itb.ac.id/teknologi-elektro-dan-informatika/teknologi-media-dijital-dan-game/> diakses pada tanggal 9 Januari 2023.